



**AKTIVITAS MUSIKAL  
DALAM PROSES PEMBELAJARAN MUSIK MELALUI  
LAGU ANAK PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR  
DI KABUPATEN SEMARANG**

**DISERTASI**

Disusun untuk Memenuhi Gelar Doktor pada Bidang Pendidikan Seni

Nama : SYAHRUL SYAH SINAGA

NIM : 0205613010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul “Aktivitas Musikal dalam Proses Pembelajaran Musik Melalui Lagu Anak pada Tingkat Sekolah Dasar Kabupaten Semarang” karya,

nama : Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.

NIM : 0205613010

program studi : Pendidikan Seni

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at, tanggal 27 Juli 2018

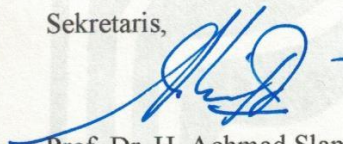
Semarang, 27 Juli 2018

Ketua,



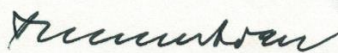
Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.  
NIP 196612101991031003

Sekretaris,



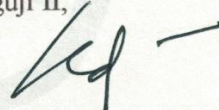
Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.  
NIP 196105241986011001

Penguji I,



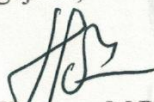
Prof. Dr. Suminto A Sayuti  
NIP 195610261980031003

Penguji II,



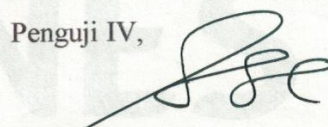
Dr. Udi Utomo, M.Si.  
NIP 196708311993011001

Penguji III,



Dr. Hartono, M.Pd  
NIP 196303041991031002

Penguji IV,



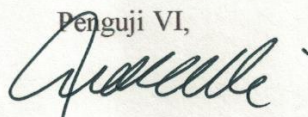
Prof. Dr. Victorius Ganap, M.Ed.  
NIP 194806161980031001

Penguji V,



Prof. Dr. Soesanto, M.Pd.  
NIP 195609011980031004

Penguji VI,



Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A.  
NIP 194809151979031001

## **PERYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya

Nama : Syahrul Syah Sinaga

Nim : 0205613010

Program Studi : Pendidikan Seni S3

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul “Aktivitas Musikal dalam Proses Pembelajaran Musik Melalui Lagu Anak pada Tingkat Sekolah Dasar Di Kabupaten Semarang” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 12 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,

Syahrul Syah Sinaga

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

Aktivitas guru dalam pembelajaran musik akan lebih optimal bila guru kelas kreatif dalam memformulasikan keberagaman lagu anak dalam pembelajaran musik. (Sinaga, 2017)

### **Persembahan**

Disertasi ini kupersembahkan kepada:

1. Almamater Program Studi S3 Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
2. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

## SARI

Syahrul Syah Sinaga. 2017. *Aktivitas Musikal dalam Proses Pembelajaran Musik Melalui Lagu Anak pada Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang*. Disertasi Program Studi Pendidikan Seni S-3, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Promotor: Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA. Kopromotor: Prof. Dr. Soesanto, M.Pd. Anggota Promotor: Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed.

**Kata Kunci:** aktivitas musikal, pembelajaran musik, kreativitas, formula lagu anak

Kompetensi yang dimiliki oleh guru kelas pada tingkat sekolah dasar masih sangat kurang ketika mengajarkan pembelajaran musik pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Berdasarkan kurikulum 2013 yang digunakan, terdapat tiga jenis lagu yang harus diajarkan yaitu lagu wajib, lagu daerah dan lagu anak-anak. Pada pelaksanaannya, lagu anak masih terabaikan karena kurangnya referensi lagu anak yang bisa diajarkan.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis aktivitas musikal dalam proses pembelajaran musik yang ada di SD Negeri 01 Ungaran, SD Mardi Rahayu 01 dan SD Mardi Rahayu 02 Ungaran; (2) menganalisis kreativitas guru kelas dalam mengatasi kendala dalam proses pembelajaran musik melalui lagu anak pada tingkat sekolah dasar (3) memformulasikan lagu anak-anak sehingga dapat mengembangkan materi ajar dalam proses pembelajaran musik pada tingkat sekolah dasar.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memusatkan pada metode *field research* (riset lapangan) karena itu data yang diperoleh bersumber dari hasil penelitian lapangan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut. Pertama, terdapat aktivitas musikal yang dibedakan kedalam dua jenis yaitu bernyanyi dan bermain alat musik. Guru kelas dalam mengajarkan pembelajaran musik tergantung pada kompetensi yang dimiliki masing-masing guru. Kedua, kreativitas guru sangat diperlukan dalam mengembangkan proses penyampaian materi musik. Ketiga, formulasi lagu anak harus dikuasai guru dalam mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kesimpulan penelitian ini memberikan wawasan kepada guru kelas supaya meningkatkan kompetensi musikal yang dimiliki dalam mengembangkan materi ajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Saran yang diberikan terutama kepada guru musik untuk mengikuti *workshop* dan pelatihan peningkatan kompetensi musik.

## ABSTRACT

Syahrul Syah Sinaga. 2017. Musical Activity in Music Learning Process Through Children Song on Elementary School in Semarang Regency. Dissertation of Doctoral in Arts Education Department, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. *Promotor*: Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA. *Copromotor*: Prof. Dr. Soesanto, M.Pd. *Member of Promotor*: Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed.

**Keywords:** *musical activity, music learning, creativity, children song formula*

Class teacher in elementary school is still lack of competence in teaching music education. Based on 2013 curriculum, there are three main song that have to be taught in school: national song, folk song, and children song. In fact, children song is still abandoned due to lack of song references.

This research aims to: (1) analyze musical activity of music learning process in SD Negeri 01 Ungaran, SD Mardi Rahayu 01, and SD Mardi Rahayu 02 Ungaran. (2) analyze creativity of music teacher in overcoming problems in music learning process. (3) formulate children song in order to be a reference of learning material development.

This paper used a qualitative approach by focusing on field research methods. Therefore, the data obtained from the results of field research. The validity of the data used source triangulation.

The results showed the following findings. First, there is a musical activity that shows the competence of classroom teachers in teaching music is still low because of differences in talent and educational background related to music. Second, teacher creativity is needed to overcome the obstacles faced in the process of learning music in school. Third, the formulation of children's songs should be mastered by teachers to develop teaching materials in accordance with the applicable curriculum.

The conclusions of this study gives insight and knowledge to classroom teachers to improve their musical competences in developing teaching materials. This study suggests music teachers to participate in workshop or training in order to enhance their musical competences.

## PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'alamiin. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah mengizinkan Penulis menyelesaikan disertasi yang berjudul “Aktivitas Musikal dalam Proses Pembelajaran Musik pada Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang”

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan bimbingan dari Promotor dan Ko-Promotor sehingga disertasi ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih yang pertama penulis tujukan kepada Promotor yaitu Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi. Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kopromotor Prof. Dr. Soesanto, M.Pd. Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada anggota Promotor Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed.

Disertasi dengan judul “Aktivitas Musikal dalam Proses Pembelajaran Musik pada Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang” ini bukanlah akhir dari tanggungjawab penulis, namun justru menjadi awal sekaligus titik tolak untuk mengabdikan lebih mendalam dan meluas sebagai bentuk tanggungjawab kepada masyarakat dan bangsa di tengah tantangan dan permasalahan bidang pendidikan musik pada saat ini yang semakin kompleks dan rumit.

Temuan tentang aktivitas musik yang ada di sekolah dasar memberikan gambaran tentang pentingnya kompetensi guru dalam mengembangkan materi ajar sesuai dengan kurikulum di sekolah. Kreativitas guru sangat diperlukan dalam mengembangkan proses penyampaian materi musik dengan cara mengikuti *workshop* dan pelatihan. Pemahaman formulasi lagu anak harus dikuasai guru dalam mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Penulis berharap disertasi ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkecimpung di bidang pendidikan musik. Semoga disertasi ini dapat diletakkan sebagai dasar berpijak bagi penelitian selanjutnya untuk memperkaya khasanah keilmuan bidang pendidikan musik di Indonesia.

Sebagai akhir prakata ini, Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pimpinan prodi pendidikan seni S3, pimpinan lembaga pascasarjana, dan pimpinan Universitas Negeri Semarang. Ucapan terima kasih juga Penulis sampaikan kepada segenap narasumber penelitian disertasi yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 12 Maret 2018

Syahrul Syah Sinaga

0205613010



## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP I.....	ii
PERYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
SARI.....	v
ABSTRACT .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR NOTASI .....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1. 1. Latar Belakang Masalah .....	1
1. 2. Cakupan Masalah .....	7
1. 3. Rumusan Masalah .....	7
1. 4. Tujuan Penelitian.....	8
1. 5. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERFIKIR .....	10
2. 1. Kajian Pustaka .....	10
2. 2. Kerangka Teoretis .....	21
2. 2. 1. Konsep Pendidikan Seni .....	21
2. 2. 2. Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar .....	26
2. 2. 3. Aktivitas Musikal.....	36

2. 2. 4.	Konsep Kreativitas Musik .....	39
2. 2. 5.	Bentuk dan Karakteristik Lagu Anak .....	48
2. 3.	Kerangka Teoretis .....	51
2. 4.	Kerangka Berpikir .....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....		54
3. 1.	Pendekatan Penelitian.....	54
3. 2.	Latar dan Sasaraan.....	56
3. 3.	Jenis Data dan Sumber Data.....	57
3. 4.	Teknik Pengumpulan Data .....	58
3. 5.	Derajat Kepercayaan Data.....	60
3. 6.	Teknik Analisis Data. ....	61
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....		63
4. 1.	Tinjauan Historis .....	63
4. 2.	Letak dan Kondisi Geografis.....	64
4. 3.	Pembagian Wilayah Administratif .....	66
4. 4.	Data Pendidikan .....	66
4. 5.	Kondisi Demografi .....	68
4. 6.	Keunikan Seni Budaya di Kabupaten Semarang.....	69
4. 6. 1.	Tari Keprajuritan.....	70
4. 6. 2.	Kirab Budaya .....	71
4. 7.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal (PTK-PNF) Kabupaten Semarang .....	71
4. 8.	Profil SD di Kabupaten Semarang Ungaran 01.....	74
4. 8. 1.	SD Ungaran 01.....	74
4. 8. 2.	SD Mardi Rahayu 01 .....	78
4. 8. 3.	SD Mardi Rahayu 02 .....	80

BAB V AKTIVITAS MUSIKAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN MUSIK	
MELALUI LAGU ANAK PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN	
SEMARANG ..... 83	
5. 1.	Aktivitas Mendengarkan Musik ..... 86
5.1.1	Aktivitas Mendengarkan Musik di SD Negeri Ungaran 01 ..... 89
5.1.2	Aktivitas Mendengarkan Musik Di SD Mardi Rahayu Ungaran..... 93
5.1.3	Analisis Aktivitas Mendengarkan Musik di Sekolah Dasar ..... 94
5. 2.	Aktivitas Bernyanyi..... 95
5. 2. 1.	Aktivitas Bernyanyi di SD Negeri Ungaran 01 ..... 97
5. 2. 2.	Aktivitas Bernyanyi di SD Mardi Rahayu ..... 103
5. 2. 3.	Analisis Aktivitas Bernyanyi ..... 105
5. 3.	Aktivitas Bermain Musik ..... 108
5. 3. 1.	Aktivitas Bermain Musik di SD Negeri Ungaran 01 ..... 108
5. 3. 2.	Aktivitas Bermain Musik di SD Mardi Rahayu ..... 112
5. 3. 3.	Analisis Bermain Musik ..... 114
5. 4.	Aktivitas Bergerak Mengikuti Musik..... 115
5. 4. 1.	Aktivitas Bergerak Mengikuti Musik di SD Negeri Ungaran 01 ..... 116
5. 4. 2.	Aktivitas Bergerak Mengikuti Musik di SD Mardi Rahayu 01 dan SD Mardi Rahayu 02 Ungaran ..... 120
5. 4. 3.	Analisis Aktivitas Bergerak di Sekolah Dasar..... 123
5. 5.	Aktivitas Membaca Musik ..... 124
5. 5. 1.	Aktivitas Membaca Notasi Musik di SD Negeri Ungaran 01 ..... 125
5. 5. 2.	Aktivitas Membaca Notasi Musik di SD Mardi Rahayu ..... 127
5. 5. 3.	Analisis Aktivitas Membaca Notasi Musik ..... 129
BAB VI MUSIK PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR ..... 134	
6. 1.	Proses Kreativitas Guru di SD Negeri Ungaran 01 ..... 135
6. 1. 1.	Kreativitas Berdasarkan Pribadi ( <i>Person</i> ) ..... 137
6. 1. 2.	Kreativitas Berdasarkan Proses ( <i>Process</i> ) ..... 139
6. 1. 3.	Kreativitas Berdasarkan Pendorong ( <i>Press</i> ) ..... 140

6. 1. 4. Kreativitas Berdasarkan Produk ( <i>Product</i> ).....	141
6. 2. <i>Workshop</i> sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Melalui Lagu Anak .....	142
6. 2. 1. Materi Praktik Menyanyikan Lagu .....	143
6. 2. 2. Hasil Kegiatan <i>Workshop</i> Pengembangan Lagu.....	148
6. 2. 3. Evaluasi kegiatan. ....	151
6. 2. 4. Metode Pelaksanaan Program <i>Workshop</i> .....	152
6. 3. Proses Pengembangan Materi Ajar di SD N Ungaran 01.....	154
6. 3. 1. Proses Pemilihan Lagu Model .....	155
6. 3. 2. Proses Pembelajaran Lagu .....	164
6. 3. 3. Proses Menggubah Lirik Lagu.....	168
6. 3. 4. Proses Mencipta Lagu.....	172
6. 4. Kompetensi Guru Kelas dalam Pembelajaran Musik.....	173
6. 4. 1. Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Guru Berlatar Belakang Pendidikan Musik. 176	
6. 4. 2. Metode Pembelajaran Musik .....	177
<b>BAB VII FORMULA LAGU ANAK DALAM PEMBELAJARAN MUSIK PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SEMARANG.....</b>	<b>182</b>
7. 1. Implementasi Pembelajaran Lagu Wajib Berdasarkan Kurikulum pada Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang.....	183
7. 2. Implementasi Pembelajaran Lagu Daerah Berdasarkan Kurikulum pada Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang.....	186
7. 3. Formulasi Lagu Anak dalam Pembelajaran Musik sebagai Bahan Ajar pada Tingkat Sekolah Dasar .....	195
7. 3. 1. Implikasi Karakteristik Peserta Didik pada Pendidikan Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang. ....	199
7. 3. 2. Lagu Anak-anak di SD Ungaran 01, SD Mardi Rahayu 01 dan SD Mardi Rahayu 02 Ungaran. ....	200
7. 3. 3. Material Musik pada Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang .....	211

7.4. Pesan Moral dalam Lirik Lagu Anak .....	220
7. 4. 1. Lagu Anak-anak.....	221
7. 4. 2. Nilai-nilai Karakter dalam Pesan Lirik Lagu.....	222
7.5. Pembelajaran Lagu Anak sebagai Media Pendidikan .....	233
7. 5. 1. Pembelajaran Lagu Anak sebagai Media Pendidikan pada KTSP .....	236
7. 5. 2. Pembelajaran Lagu Anak sebagai Media Pendidikan pada Kurikulum 2013 .....	238
<b>BAB VIII PENUTUP</b> .....	182
8. 1. Kesimpulan .....	241
8. 2. Saran.....	242
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	244
<b>LAMPIRAN</b> .....	249

## **DAFTAR NOTASI**

Notasi 1. Teks lagu Mars SD Ungaran 01 "Jayalah SDKU" .....	97
Notasi 2. Yel-Yel Dua C Lagu Pelangi yang mengalami gubahan syair .....	98
Notasi 3. Teks lagu “Mars PPK Siswa Berkarakter Indonesia”.....	99
Notasi 4. Materi ajar rekorder berjudul Flying Kite .....	111
Notasi 5. Lagu “Desa Ku Yang Ku Cinta” .....	157
Notasi 6. Notasi musik Lagu "PELANGI" .....	157
Notasi 7. Bentuk Notasi Lagu Dua Mata Saya .....	161
Notasi 8. Notasi lagu Pelangi karya AT Mahmud .....	170
Notasi 9. Notasi PELANGI dan Syair Gubahan Endang Sulistya Dewi .....	171

Notasi 10. Notasi Lagu “Indonesia Raya” .....	185
Notasi 11. Notasi lagu ”Padang Bulan” .....	190
Notasi 12. Notasi lagu “Sio Mama” .....	194
Notasi 13. Notasi Lagu “Taqwa” .....	196
Notasi 14. Notasi Lagu Gotong Royong .....	198
Notasi 15. Notasi lagu MARS SD Negeri Ungaran 01 "Jayalah SDKu" .....	202
Notasi 16. Lagu “Pelangi” Gubahan Endang Sulistya Ningsih .....	205
Notasi 17. Notasi Lagu “Mars SD Mardi Rahayu” .....	206
Notasi 18. Notasi lagu “Mars PPK” .....	209
Notasi 19. Notasi lagu “Mars PPK” dua suara.....	214

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1. Teori Kreativitas menurut Csikszentmihaly.....	42
Bagan 2.2. Kerangka Teoretis Penelitian.....	52
Bagan 2.3. Kerangka Berpikir Penelitian.....	53
Bagan 3.1. Pendekatan Interdisiplin.....	56
Bagan 3.2. Prosedur Analisis Data Model Interaktif.....	62
Bagan 7.1 Kerangka Berpikir Formulasi Lagu.....	184

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Semarang.....	64
Gambar 2. SD Negeri Ungaran 01 Tampak Depan.....	75
Gambar 3. Poster tentang budayakan senyum, sapa, salam di SDN Ungaran 01 .....	76
Gambar 4. Ekstrakurikuler Unggulan Marching Band di SDN Ungaran 01 .....	77
Gambar 5. SD Mardi Rahayu I-II Ungaran.....	81
Gambar 6. Ruang Kelas SD Mardi Rahayu 01 .....	78
Gambar 7. Ruang kelas SD Mardi Rahayu 02 .....	81
Gambar 8. Indah Karyaku Pelangi Indonesia, pentas seni rutin oleh SD Mardi Rahayu .....	82
Gambar 9. Partisipasi SD Mardi Rahayu dalam pawai budaya Kabupaten Semarang	82
Gambar 10. Kerangka berpikir analisis aktivitas musikal .....	85
Gambar 11. Guru memberikan contoh lagu Satu Nusa Satu Bangsa di depan kelas..	91
Gambar 12. Guru bernyanyi Lagu Pelangi dengan gubahan syair sesuai tema. ....	102
Gambar 13. Guru sedang menjelaskan mengenai teknik bermain rekorder .....	110
Gambar 14. Guru memberikan instruksi tentang teknik dasar bermain pianika.....	113
Gambar 15. Anak-anak berbaris secara mandiri menyanyikan Mars SDN Ungaran 01 setiap pagi. ....	117
Gambar 16. Siswa Menggerakkan Tangan Sambil Menyanyikan Lagu Mars PPK Siswa Berkarakter Indonesia .....	119
Gambar 17. Gerakan Tangan Pola Birama 4/4 .....	121

Gambar 18. Guru memberikan contoh gerakan mengaba pada Lagu Indonesia Raya .....	122
Gambar 19. Bahan ajar yang memfokuskan siswa untuk membaca notasi .....	126
Gambar 20. Guru memberikan latihan kepada siswa untuk mentransposisikan notasi balok.....	128
Gambar 21. <i>Workshop</i> tentang pemilihan lagu model .....	166



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Guru dalam pengertian sistem pendidikan Indonesia adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1 UU No. 14 Tahun 2005). Syaodih (1998) dalam Mulyasa (2007:13) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya, karena guru berada pada jajaran pengembang, maka guru juga memiliki tugas untuk melakukan evaluasi terhadap penyempurnaan kurikulum. Pemaparan di atas memberikan pengertian bahwa guru sangat penting untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesionalisme guru. Guru diberi kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi standar dan kompetensi dasar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah dan sekolah.

Pendidikan seni pada tingkat sekolah dasar dilaksanakan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). SBK adalah sebuah mata pelajaran yang mencakup kerajinan tangan, seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang Peneliti lakukan dengan beberapa guru sekolah dasar yang ada di Kabupaten Semarang, diungkapkan

bahwa Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) belum mendapatkan porsi yang layak dalam proses pembelajarannya. Pada kenyataannya materi musik dalam SBK hanya diperlukan bila ada kegiatan perayaan hari besar nasional, ulang tahun sekolah, penerimaan murid baru, serta kegiatan akhir tahun (perpisahan). Selebihnya difokuskan kepada materi pembelajaran yang akan diujikan dalam ujian nasional sehingga minat anak terhadap pelajaran SBK kurang mendapat perhatian.

Pada pembahasan kurikulum 2013 SD/MI khususnya pada cakupan seni musik terdapat tiga jenis lagu yang harus diajarkan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Kerajinan yaitu lagu wajib, daerah, dan lagu anak-anak. Berdasarkan wawancara dengan Sri Dwi Winarsih, selaku Kepala Sekolah SD Negeri Ungaran 01 dan Suyono selaku Kepala Sekolah SD Mardi Rahayu 01, sekolah mempunyai kebijakan mewajibkan seluruh peserta didik supaya menyanyikan mars sekolah, mars karakter bangsa, “Indonesia Raya” dan lagu wajib nasional sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Menurut mereka, kebijakan tersebut merupakan salah satu upaya untuk mengasah jiwa patriotisme siswa dan kedekatannya terhadap daerah asal sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran SBdP kurikulum 2013. Pada sisi yang lain, perhatian terhadap materi pembelajaran lagu anak-anak masih dirasa sangat kurang. Berdasarkan observasi di SD Negeri Ungaran 01, hampir semua guru yang mengajarkan SBK mengalami kendala pada referensi lagu yang akan diajarkan khususnya pada jenis lagu anak-anak yang akan dijadikan sebagai bahan ajar.

Kendala yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran musik pada umumnya adalah kompetensi guru yang masih kurang dalam penguasaan materi ajar

seperti pemahaman ritmis dan birama, pemahaman tentang membaca dan menulis notasi musik baik dalam notasi balok maupun notasi angka, bahkan kemampuan untuk menciptakan sebuah bahan ajar sendiri masih dirasa sangat susah. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas musikal yang terjadi antara guru dan peserta didik.

Udi Utomo (2009) mengungkapkan bahwa pada saat ini para guru SD/MI masih mengalami kesulitan dan kendala dalam pembelajaran musik, kesulitan dan kendala tersebut mencakup; (1) kemampuan dalam menterjemahkan isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) seni musik berbasis kompetensi, (2) kemampuan dalam mengoptimalkan potensi seni musik anak (anak menjadi kreatif dan aktif), (3) penerapan metode yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni musik, (4) pemanfaatan sarana dan media pembelajaran musik, (5) memanfaatkan potensi lingkungan budaya dan alam sekitar dalam pembelajaran musik dan (6) mengembangkan bentuk evaluasi dalam pembelajaran musik.

Berdasarkan hasil wawancara ketika melakukan observasi awal, diperoleh masukan pembelajaran musik hanya sebagai sarana untuk mempromosikan sekolah pada masyarakat sekitar yang menyatakan bahwa di sekolah tersebut memiliki banyak ekstrakurikuler seperti *drum band*, tari, pramuka, rebana, seni lukis, paduan suara, ansambel musik dan kerajinan tangan yang semuanya dirangkai dalam satu kesatuan promosi sekolah. Keberhasilan promosi tersebut tidak lepas dari usaha guru kelas yang telah mengajar, serta bantuan kepala dan komite sekolah dalam

mengundang para pelatih dari luar sekolah yang membutuhkan dana relatif tinggi demi terlaksananya kegiatan tersebut.

Berkaitan dengan bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran musik, guru dituntut dapat memberikan dan mengembangkan materi, namun fakta di lapangan menunjukkan penyampaian materi yang berbeda-beda, tergantung pada kemampuan guru dalam mengajarkan musik. Hal tersebut menuntut kreativitas guru yang beragam, sebagaimana yang dikatakan oleh Csikszentmihalyi (1999), kreativitas akan muncul ketika seseorang membuat suatu perubahan pada ranah, yang akan ditransmisikan melalui waktu. Beberapa individu membuat suatu perubahan karena kualitas pribadi diri mereka sendiri atau memiliki posisi yang beruntung pada ranahnya.

Dalam ranah pendidikan seni, mereka adalah kritikus seni, dosen atau guru seni, pimpinan sekolah, seniman dan sanggar kesenian. Peran masing-masing individu mempunyai pengaruh yang sangat besar terutama dalam perkembangan musik yang dinikmati oleh anak-anak.

“Saat ini banyak di tayangan televisi anak-anak menyanyikan lagu orang dewasa, itu bisa mempengaruhi kondisi psikologis dari anak itu sendiri.” (Sinaga, dalam Radar Semarang Edisi Jumat, 18 Maret 2016)

Merujuk pada pernyataan tersebut, peran media dalam memberikan tayangan lagu anak-anak baik dalam ajang pencarian bakat maupun acara-acara hiburan musik yang disiarkan pada televisi masih kurang dalam menyajikan lagu anak-anak melainkan lebih menyajikan lagu-lagu dewasa. Hal ini sangat berpengaruh dengan pengalaman musikal yang dialami peserta didik. Barnes (dalam Philpott, 2001: 102)

mengatakan bahwa lembaga-lembaga pelatihan atau biasa disebut PLPG mempunyai tantangan yang besar untuk membantu para guru kelas khususnya yang mengajar SBK dan SBdP supaya bisa berfikir kreatif dalam membuat bahan ajar, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memunculkan daya kreatifnya masing-masing.

Peserta didik mengalami aktivitas musikal yang berbeda-beda berdasarkan kreativitas yang dilakukan oleh pendidik, dalam hal ini guru kelas pada masing-masing sekolah. Beberapa sekolah yang dijadikan representatif pelaksanaan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran SBdP yaitu SD Negeri Ungaran 01 dan beberapa sekolah yang masih menggunakan KTSP yaitu SD Mardi Rahayu 01 dan Mardi Rahayu 02 Ungaran di Kabupaten Semarang.

Kabupaten Semarang adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki sarana pendidikan yang cukup lengkap, mulai pendidikan formal, pendidikan non formal bahkan pendidikan informal. Pendidikan tersebut mencakup tentang kebudayaan, kesenian dan keagamaan. Tidak heran jika kesenian yang berkembang di Kabupaten Semarang sangat beragam mulai dari musik barat hingga musik tradisional.

Peneliti tertarik pada pelaksanaan aktivitas musikal yang berbeda-beda antara guru kelas satu dengan guru kelas lainnya dan juga kebijakan dari kepala sekolah yang berbeda-beda sebagai perwujudan pembelajaran SBK maupun SBdP pada masing-masing sekolah dasar. Kreativitas guru dalam menentukan bahan ajar yang disampaikan dalam pembelajaran seni menjadi fokus penting, khususnya pembelajaran seni musik pada konteks lagu anak-anak yang dirasa masih kurang, baik

dalam proses maupun referensinya. Formula mengenai bentuk lagu anak-anak yang diajarkan menjadi pembahasan tersendiri untuk mengembangkan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran musik di sekolah. Berdasarkan alasan tersebut, Peneliti akan membatasi judul penelitian ini menjadi “Aktivitas Musikal dalam Proses Pembelajaran Musik Melalui Lagu Anak pada Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang”

Zaim Elmubarok (2013) dalam Penelitiannya yang berjudul “Pemaknaan Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Menurut Sudut Pandang Anak-Anak pada Lagu Anak dan Lagu Dolanan Anak Indonesia” menemukan bahwa lagu anak Indonesia yang disukai oleh anak kelas 1 dan kelas 2 SD adalah lagu-lagu yang bernada riang gembira, syairnya pendek dan mudah dihafalkan, bahasa dalam lirik lagu sederhana sehingga mudah dipahami, serta tema lagu seputar kehidupan keseharian anak. Lagu anak yang cocok misalnya lagu “Kring-Kring Ada Sepeda”, “Nenek Moyangku”, “Kasih Ibu”, “Pergi Belajar”, “Naik Kereta Api”. Lagu anak untuk kelas 3-4 SD lebih panjang syairnya dibanding untuk kelas 1-2 SD, meskipun bahasa yang dipergunakan juga masih sederhana dan mudah dihafalkan.

Nada yang riang gembira sudah menjadi ciri khas yang melekat pada lirik syair lagu anak. Tema lagu anak juga berkaitan dengan kehidupan keseharian anak-anak. Adapun lagu yang disukai adalah “Aku Anak Gembala”, “Aku Anak Indonesia”, “Paman Datang”, “Kupu-Kupu Yang Lucu”, dan “Bunda Piara”. Sedangkan lagu untuk anak kelas 5-6 SD adalah lagu yang dinyanyikan Tasya Kamila pada tahun 1990-an “Kembali ke Sekolah”, “Pelangiku”, “Bermain Musik”, dan

“Andai Aku Besar”, untuk lagu lagu di atas biasanya merupakan lagu wajib dalam Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N).

### **1. 2. Cakupan Masalah**

Permasalahan difokuskan pada tiga substansi, yaitu: (1) aktivitas musikal seperti mendengarkan musik, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, serta membaca notasi dalam proses pembelajaran seni yang terinternalisasi menjadi pembelajaran dengan seni, pembelajaran melalui seni, pembelajaran tentang seni, (2) elemen kreativitas yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran musik melalui lagu anak pada tingkat sekolah dasar yaitu *person* (pribadi), *process* (proses), *press* (pendorong), *product* (produk), (3) formula pengembangan pembelajaran melalui lagu anak pada tingkat sekolah dasar.

### **1. 3. Rumusan Masalah**

Sesuai ilustrasi yang dikemukakan pada latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas musikal dalam proses pembelajaran musik melalui lagu anak pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran musik melalui lagu anak pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana formula lagu anak yang digunakan dalam proses pembelajaran musik pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang?

#### **1. 4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pembelajaran musik dengan mengkaji beberapa aspek tentang aktivitas musikal, kreativitas, serta formulasi lagu anak yang baik untuk digunakan dalam pengembangan bahan ajar. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis aktivitas musikal dalam proses pembelajaran musik melalui lagu anak pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis kreativitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran musik melalui lagu anak pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang yang mencakup *person* (pribadi), *process* (proses), *press* (pendorong), *product* (produk) secara praktis dirangkum dalam beberapa tahapan yaitu (1) proses pemilihan lagu model, (2) proses pembelajaran lagu, (3) proses menggubah lirik lagu, (4) proses mencipta lagu yang berkarakter.
3. Menganalisis formula lagu anak yang digunakan dalam proses pembelajaran musik baik bentuk musik (*form*) maupun makna syair (*meaning*) pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang.

#### **1. 5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan akan dihasilkan sintesis mengenai aktivitas musikal yang ada dalam proses pembelajaran musik, termasuk di dalamnya kreativitas dan formulasi bentuk lagu anak sebagai bahan ajar. Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat:



1. Memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang aktivitas musikal dalam proses pembelajaran musik pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang
2. Memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang kreativitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran musik melalui lagu anak pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang
3. Pertimbangan kebijakan bagi sekolah dan pemerintah untuk menyelenggarakan pelatihan dan *workshop* tentang formulasi pengembangan lagu anak sebagai bahan ajar pembelajaran musik di Kabupaten Semarang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2. 1. Kajian Pustaka**

Penelitian disertasi ini mengkaji masalah aktivitas musikal dalam proses pembelajaran musik melalui lagu anak pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang. Dalam rangka memposisikan penelitian disertasi ini bila dikaitkan dengan tulisan/hasil penelitian lain terdahulu yang berkesesuaian dengan jenis dan lingkup masalahnya, maka perlu dilakukan kajian pustaka terhadap tulisan/hasil penelitian yang berkenaan dengan aktivitas musikal, kreativitas serta formulasi lagu anak (bentuk dan makna).

Tulisan atau hasil yang dikaji yaitu tentang konstruksi konsep aktivitas musikal dari berbagai persoalan, sasaran, dan tinjauan, tulisan dan/atau hasil penelitian mengenai kreativitas, serta formulasi bentuk lagu anak dalam proses pembelajaran musik. Pada intinya, penelitian tentang aktivitas musikal, kreativitas hingga formulasi lagu anak memang sudah banyak dilakukan, namun dalam konteks yang digunakan dalam proses pembelajaran musik pada tingkat sekolah dasar masih sangat minim. Berikut dipaparkan mengenai kajian pustaka terhadap beberapa tulisan atau hasil penelitian terdahulu yang terdiri atas:

Pertama, Gunara (2016) dalam penelitian berjudul “Pendidikan Musik Untuk Guru Sekolah Dasar: Menjadi Generalis atau Spesialis?” menyimpulkan bahwa

pengajaran musik menuntut gurunya untuk kreatif menciptakan suasana belajar musik agar tidak menjadi teoretis saja. Hal ini berarti dalam pengajaran musik harus ada aktivitas musikal yang terjadi. Pembelajaran musik yang “musikal” tidak berarti guru harus memiliki suara yang bagus dan terampil memainkan alat musik. Dalam kenyataannya, guru kelas di sekolah dasar tidak dapat mengajarkan sebuah lagu tanpa dinyanyikan terlebih dahulu (mimetis) atau mengajarkan ritme tanpa membunyikannya atau menunjukkannya; tetapi keterbatasan performa guru dalam hal kemampuan bermusik seharusnya tidak menghalanginya untuk mampu memberikan pengalaman musikal yang bermakna kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, Peneliti akan mencoba mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas musikal dari guru sekolah dasar yang memiliki latar belakang pendidikan musik dan latar belakang pendidikan guru kelas secara umum (PGSD) yang ada di Kabupaten Semarang.

Kedua, pada penelitian yang dilakukan Udi Utomo “Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup dan Menyenangkan Bagi Siswa SD/MI” diperoleh temuan bahwa pada saat ini para guru SD/MI masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran seni musik, Kesulitan dan kendala tersebut mencakup kemampuan guru dalam menerjemahkan isi kurikulum, kemampuan dalam mengoptimalkan potensi seni musik anak, serta kemampuan menerapkan metode pembelajaran seni musik. Pengembangan model buku ajar materi pembelajaran seni musik dapat diimplementasikan sekaligus mampu menstimulasi dan memotivasi guru dalam pengembangan pembelajaran seni musik di SD.

Ketiga, Karsono (2011) dalam penelitiannya berjudul “Kreativitas A.T. Mahmud dalam Penciptaan Lagu Anak-Anak” menyimpulkan bahwa aspek teks lagu tidak hanya berhubungan dengan perkembangan fisik, tetapi juga psikis anak-anak. Teks lagu yang tidak hanya berkaitan dengan perkembangan fisik organ wicara, tetapi teks lagu memiliki hubungan dengan perkembangan psikis anak yang terletak pada arti teks lagu tersebut dengan aspek pemikiran, perasaan, dan imajinasi anak-anak. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman akan teks lagu anak-anak prososial (empati, berbagi, dan bekerja sama) berpengaruh terhadap aspek pemikiran, perasaan, dan imajinasi anak yang akan berwujud pada reaksi perilaku prososial, sehingga teks lagu prososial ini mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak khususnya perkembangan prososial. Dalam penelitian ini, untuk menguji perilaku prososial anak (empati, senang bekerja sama, dan berbagi), Peneliti menggunakan beberapa lagu yang memiliki teks berpesan perilaku prososial pada kelompok eksperimen antara lain “Gembira Berkumpul”, “Bersih Lingkungan”, “Sayang Semua”, “Sayangi Mereka”, “Mari Berbagi”, “Selamat Ulang Tahun”, dan “Tepuk Menolong”.

Pembahasan dalam penelitian disertasi yang akan ditulis oleh Peneliti sama-sama akan membahas mengenai kreativitas dalam mencipta lagu namun yang membedakan kreativitas pencipta di sini adalah seorang guru dalam konteks proses pembelajaran musik untuk memenuhi bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang digunakan pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang.

Keempat, Rasyid (2010) dalam bukunya berjudul *Cerdaskan Anakmu dengan Musik* menyimpulkan bahwa lagu adalah salah satu bentuk dari musik. Lagu tidak dapat dipisahkan dengan musik, lagu dan musik merupakan suatu kesatuan yang apabila digabungkan akan tercipta sebuah karya seni yang indah. Musik ataupun lagu dapat digunakan sebagai sarana dalam sebuah proses pembelajaran yang efektif untuk anak-anak. Dengan menyuarakan lagu atau bernyanyi anak akan merasa senang, bahagia gembira, dan anak dapat terdorong untuk lebih giat belajar. Lagu atau nyanyian dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan yang menyenangkan bagi anak. Lagu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran pada anak. Anak-anak bermain dengan lagu, bahkan mereka belajar dengan lagu. Disimpulkan bahwa nyanyian memiliki fungsi: (1) Bahasa emosi, dengan bernyanyi seorang anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, sedih, lucu, kagum dan sebagainya; (2) Bahasa nada, nyanyian dapat dikomunikasikan sebagai bahasa ekspresi; dan (3) Bahasa gerak, dapat dilihat dari ketukan, panjang, dan pendeknya nada.

Penelitian di atas sangat membantu dalam proses penulisan disertasi ini, terutama dalam pemilihan lagu anak yang digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran musik. Dalam kegiatan belajar mengajar, yang dilakukan oleh pendidik untuk melengkapi bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan pada tingkat sekolah dasar yang ada di Kabupaten Semarang, yaitu beberapa sekolah ada yang masih menggunakan kurikulum KTSP dan beberapa sekolah negeri sudah menggunakan kurikulum 2013.

Kelima, Endraswara (2009) dalam buku *Metodologi Penelitian Folklore* menyatakan bahwa yang disebut lagu anak-anak ialah lagu yang bersifat riang dan mencerminkan etika luhur. Lagu anak merupakan lagu yang biasa dinyanyikan anak-anak, sedangkan syair lagu anak-anak berisi hal-hal sederhana yang biasanya dilakukan oleh anak-anak. Lagu anak-anak adalah bagian dari budaya populer dan lagu anak-anak merupakan lagu pop yang bernuansakan anak-anak. Lagu anak juga mengajarkan budi pekerti yang memberikan pengaruh baik dalam pertumbuhan mereka. Dengan kata lain, dampak positif dalam lagu anak adalah mengajarkan tentang suatu tindakan sopan santun yang dapat mempengaruhi pikiran, jiwa, dan raga mereka. Sebab lagu anak yang tepat dapat mencakup semua aspek tujuan pembelajaran pada anak. Beberapa aspek tujuan pembelajaran yang terdapat pada lagu anak yang mengajarkan budi pekerti adalah: (1) Aspek kognitif atau pemahaman dan pemikiran mereka terhadap pengetahuan tentang tingkah laku terpuji; (2) Aspek afektif yang menekankan pada pengaruh lagu anak terhadap emosi atau perasaan serta perilaku mereka; (3) Aspek psikomotorik yakni kemampuan mereka dalam berperilaku sopan santun, yang tercermin dalam keterampilan berkomunikasi verbal atau non verbal sesuai dengan keadaan dan situasi.

Pembahasan dalam penelitian di atas sangat membantu dalam penulisan disertasi yang akan Peneliti tulis terutama mengenai ciri-ciri lagu anak yang harus bersifat riang dan juga mengandung makna tentang kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, namun lagu anak-anak yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah aktivitas musikal lagu anak-anak yang ada pada

dalam pembelajaran musik pada tingkat sekolah dasar, sehingga lagu-lagu yang dipilih sebagai bahan ajar disesuaikan dengan tema dan kurikulum yang digunakan.

Keenam, Djohan Salim (2009) dalam buku *Psikologi Musik* menyatakan bahwa anak-anak dan musik sesungguhnya sangat tidak terpisahkan. Sejak dalam kandungan, janin telah mendengarkan musik dalam perut ibunya. Melalui suara-suara sederhana, janin mulai belajar mendengar nada. Nada ini berasal dari suara perut ibu, suara vokal ibu, ayah, dan juga suara-suara lain yang berada di sekitar ibunya. Salah satu cabang dari kesenian yang berbicara tentang suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk lagu atau struktur lagu dan ekspresi. Musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni. Musik dihasilkan dari suara manusia atau suara alat musik. Jadi dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi.

Pembahasan dalam penelitian disertasi yang akan Peneliti tulis akan sangat terbantu dengan adanya penjelasan mengenai bentuk dari sebuah lagu yang akan digunakan sebagai bahan ajar. Dalam konteks pembelajaran musik pada tingkat sekolah dasar, harus memperhatikan unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, syair (lirik), serta ekspresi kaitannya dengan nuansa dari lagu yang akan dibawakan.

Ketujuh, Matodang (2005) dalam penelitian berjudul “Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Music and Movement”, menyebutkan nyanyian yang baik dan sesuai untuk anak-anak antara lain: (1) Nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan diri anak (aspek fisik, intelegensi, emosi, dan sosial); (2) Nyanyian yang bertolak dari kemampuan yang telah dimiliki anak; (3) Isi lagu sesuai dunia anak; (4) Bahasa yang digunakan sederhana.

Pembahasan di atas semakin memberikan penjelasan tentang manfaat dari penggunaan musik dan lagu, mulai dari mengenalkan ragam budaya, memetik pesan positif, memperkaya musikalitas peserta didik, tumbuhnya percaya diri dan kreativitas, dan mencerdaskan kecerdasan emosi. Dalam disertasi yang akan Peneliti tulis sangat membantu untuk menentukan referensi lagu yang dijadikan sebagai bahan ajar, khususnya dalam konteks pembelajaran musik pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang.

Kedelapan, Temmerman (1995) dalam prosiding yang berjudul “Children's Perceived Best and Worst Classroom Music Experiences” pada Seminar Nasional Ke-10 dengan tema “National Conference of the Australian Society for Music Education” di Hobart, Australia. Tulisan tersebut membahas tentang aktivitas musikal yang diberikan kepada anak-anak dari empat sekolah yang ada pada daerah yang berbeda, dimana masing-masing daerah tersebut memiliki sosio-ekonomi, populasi, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran musik yang berbeda, namun memiliki respon yang sama terhadap musik yang diberikan. Menurutnya tahapan kegiatan yang dilakukan dalam aktivitas musikal tersebut adalah menyanyi, bermain



*game*, mendengarkan kaset, memainkan alat musik, bergerak dan berintegrasi dengan kurikulum lainnya.

Penelitian disertasi yang akan Peneliti tulis sama-sama akan membahas mengenai aktivitas musikal dari beberapa sekolah namun yang membedakan adalah pelaksanaan proses pembelajaran musik yang diterapkan di SD Ungaran 01, SD Mardi Rahayu 01 dan SD Mardi Rahayu 02 sesuai dengan kurikulum yang digunakan pada Mata Pelajaran SBK dan SBdP pada tingkat sekolah dasar.

Kesembilan, Syahrul Syah Sinaga (2010) artikel berjudul “Pemanfaatan Dan Pengembangan Lagu Anak-Anak Dalam Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini / TK” dalam jurnal *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* Vol 10, No 1 2010. Pembahasan dalam penelitian ini sangat membantu dalam disertasi yang akan Peneliti tulis terutama dalam hal teknik pengembangan lagu anak dan pembelajaran tematik anak usia dini, sehingga dapat memberikan dasar teoritik pelaksanaan pengembangan dan pembelajaran tematik lagu anak usia dini dan TK.

Berikut ini adalah matriks kajian pustaka yang dapat menunjukkan substansi, dan kontribusi penelitian terdahulu terhadap posisi penelitian yang tengah dilaksanakan oleh Peneliti.

No	Topik Penelitian Terdahulu	Substansi Kajian	Kontribusi pustaka bagi Peneliti
1	Sandie Gunara (2016) “Pendidikan Musik Untuk Guru Sekolah Dasar: Menjadi Generalis atau Spesialis?”	Aktivitas musikal, kemampuan dasar musik dan pengajarannya	Memberikan pijakan empirik sekaligus teoretis tentang aktivitas musikal dan pengajaran seni

			musik di sekolah dasar
2.	Udi Utomo (2009) “Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, dan Menyenangkan Bagi Siswa SD/MI” (Harmonia: Journal of Arts Research and Education Vol 9, No 2 2009)	Kemampuan guru dalam menterjemahkan isi kurikulum, dan kemampuan akademis musik anak	Memberikan pijakan empirik sekaligus teoretis tentang kompetensi guru seni musik dan kendala-kendala guru dalam pembelajaran musik di sekolah dasar
3.	Karsono (2011) “Kreativitas A.T. Mahmud dalam Penciptaan Lagu Anak-Anak”	Kreativitas penciptaan lagu, bahan ajar musik, serta aspek teks lagu berhubungan dengan perkembangan fisik dan psikis anak-anak	Memberikan pijakan empirik sekaligus teoretik tentang kreativitas dalam mencipta lagu seorang pendidik dalam konteks proses pembelajaran musik untuk memenuhi bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang
4.	Rasyid (2010). “Cerdaskan Anakmu dengan Musik”	Pembelajaran lagu dan musik untuk anak-anak	Memberikan dasar teoretik dan empirik tentang lagu dan musik serta pembelajarannya untuk anak-anak
5.	Udi Utomo (2012) “Model Asesmen Kompetensi Guru Seni Musik Dalam Perspektif Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis <i>Action Learning</i> ”	Model asesmen kompetensi guru seni musik, karakteristik instrumen model asesmen kompetensi guru musik, serta kelayakan model asesmen kompetensi guru seni musik	Memberikan dasar teoretik dan empirik tentang kompetensi guru seni musik dalam mendesain pembelajar-an dan melaksanakan, mengembangkan materi musik, serta kompetensi guru dalam bernyanyi dan memainkan alat musik.

6.	<p>Matodang (2005)</p> <p>“Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Music and Movement”</p>	<p>Minat belajar, media pembelajaran, anak usia dini, musik dan gerak</p>	<p>Memberi kontribusi konsep-tual tentang manfaat dari penggunaan musik dan lagu</p>
7.	<p>Temmerman (1995)</p> <p>“Children's Perceived Best and Worst Classroom Music Experiences”</p> <p>Seminar Nasional Ke-10 dengan tema “National Conference of the Australian Society for Music Education” di Hobart, Australia</p>	<p>Aktivitas musikal dalam pembelajaran musik di sekolah</p>	<p>Memberikan dasar empirik dan teoretik tentang aktivitas musikal dalam pembelajaran musik di sekolah</p>
8.	<p>Syahrul Syah Sinaga (2010)</p> <p>”Pemanfaatan dan Pengembangan Lagu Anak-Anak dalam Pembelajaran Tematik pada Pendidikan Anak Usia Dini / TK”</p> <p>(Harmonia: Journal of Arts Research and Education Vol 10, No 1 2010)</p>	<p>Pengembangan lagu anak dan pembelajar-an tematik anak usia dini</p>	<p>Memberikan dasar teoretik tentang pelaksanaan pengembangan dan pembelajaran tematik lagu anak usia dini dan TK</p>
9.	<p>Hikmah Sari (2016)</p> <p>“Pembelajaran Ritmik melalui Media Alat Musik Berbasis Lingkungan Untuk Siswa Kelas VI di SD <i>Labschool</i> UPI”</p> <p>(Swara: Jurnal Antologi Departemen Pendidikan Seni Musik FPSD UPI vol 4 no 2 2016)</p>	<p>Pola ritmik sederhana menggunakan media alat musik berbasis lingkungan, metode pembelajaran yang digunakan tidak terpaku pada satu metode saja, namun terdapat beberapa variasi metode, yaitu ceramah, demonstrasi, imitasi, dan drill.</p>	<p>Memberikan landasan paradigmatis tentang metode pembelajaran musik di SD, dan penggunaan media alat musik berbasis lingkungan</p>

10.	Tyasrinestu Fortunata (2014) “Lirik Musikal Pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia” (Resital:Jurnal ISI Yogyakarta Vol. 15 no 2 2014)	Lagu anak ber-bahasa Indonesia mempunyai karakteristik secara lirik dan musikal yaitu pola ritme, melodi, motif,kata-kata yang semuanya diulang secara musikal. Fungsi lagu anak berbahasa Indonesia selain untuk belajar bahasa juga mengandung nilai pendidikan dan karakter positif untuk anak dengan kata-kata bermakna positif pada liriknya.	Memberikan dasar teoretik dan empirik tentang karakteristik musikal lagu anak, aktivitas musikal dan formula lagu anak.
11.	Zaim Elmubarak (2013) “Pemaknaan Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Menurut Sudut Pandang Anak-Anak Pada Lagu Anak dan Lagu Dolanan Anak Indonesia”	Karakteristik dan Pengkategorian Lagu anak dan lagu dolanan anak, Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam lagu anak dan lagu dolanan anak, serta nilai-nilai budaya dalam lagu anak dan lagu dolanan anak.	Memberikan landasan paradigmatik tentang nilai-nilai karakter pada lirik syair lagu anak.dan formulasi lirik untuk anak-anak



Kebaruan/kontribusi (*state of the art*) dalam penelitian ini adalah: (1) temuan empirik tentang aktivitas musikal dalam proses pembelajaran musik melalui lagu anak pada tingkat sekolah dasar, (2) temuan empirik tentang kreativitas guru dalam proses pembelajaran musik melalui lagu anak sesuai dengan kurikulum yang digunakan dalam Mata Pelajaran SBK dan SBdP pada tingkat sekolah dasar, (3) temuan teoretis berupa formulasi lagu anak yang disajikan sebagai bahan ajar dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik, sesuai dengan kurikulum yang digunakan dalam mata pelajaran SBK dan SBdP pada tingkat sekolah dasar.

## **2. 2. Kerangka Teoretis**

### **2. 2. 1. Konsep Pendidikan Seni**

Menurut Rohidi (2016: 5) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma* mengatakan bahwa pendidikan seni dalam konteks yang lebih luas ditujukan untuk memastikan setiap anak dan orang dewasa mendapat hak untuk memperoleh pendidikan dan mendapat peluang terlibat dalam pembangunan dan keikutsertaan dalam bidang kebudayaan dan artistik secara menyeluruh dan seimbang. Hal tersebut merupakan argumentasi mendasar untuk mengangkat kepentingan pendidikan seni sebagai komponen utama dalam program pendidikan.

Read (1970: 1) dalam bukunya yang berjudul *Education Through Art* mengatakan bahwa seni harus menjadi dasar dalam pendidikan, pernyataan tersebut merupakan penegasan tentang potensi dan posisi pendidikan seni yang ideal dalam peta pendidikan secara umum.

Depdiknas (Tim Yustisia, 2007:80) mengemukakan bahwa secara konseptual pendidikan seni bersifat:

- 1) Multilingual, yakni pengembangan kemampuan peserta didik mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media, dengan pemanfaatan bahasa rupa, bahasa kata, bahasa bunyi, bahasa gerak, bahasa peran, dan kemungkinan perpaduan di antara keduanya. Kemampuan mengekspresikan diri memerlukan pemahaman tentang konsep seni, teori ekspresi seni, proses kreasi seni, teknik artistik, dan nilai kreativitas.

- 2) Multidimensional, yakni pengembangan beragam kompetensi peserta didik tentang konsep seni, termasuk pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika.
- 3) Multikultural, yakni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan peserta didik mengapresiasi beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan peserta didik hidup secara beradab dan toleran terhadap perbedaan nilai dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik. Sikap ini diperlukan untuk membentuk kesadaran peserta didik akan beragamnya nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.
- 4) Multikecerdasan, yakni peran seni membentuk pribadi yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, termasuk kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual-spasial, verbal linguistik, musikal, matematiklogik, jasmani-kinestetik, dan lain sebagainya.

Konsep pendidikan seni salah satunya dikelompoknya menjadi tiga orientasi utama (Salam 2001: 13) yaitu, (1) konsep pendidikan seni yang berorientasi pada *subject matter*/isi pelajaran (seni), (2) konsep pendidikan seni yang berorientasi pada peserta didik, dan (3) konsep pendidikan seni yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Konsep pendidikan seni yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pendidikan seni yang beorientasi pada *subject matter*/ isi yaitu lebih mengembangkan konsep yang mengarahkan peserta didik untuk mempelajari secara intensif bidang seni (Salam, 2001: 13). Orientasi ini sangat relevan dengan pendekatan *discipline based art education* yang mengutamakan ketersampaian materi-materi seni seperti

kreasi seni, pengetahuan seni, apresiasi dan kritik seni (Carter, 2008: Mac Donald, 2006: 51).

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional (Tim Yustisia, 2007:100).

Pendidikan seni budaya merupakan kelompok mata pelajaran estetika, sebagaimana termaktub dalam cakupan Kelompok Mata Pelajaran Estetika (Jazuli 2008:142), isinya:

Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan kreasi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Pendidikan seni memiliki sifat yang unik yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Keunikan pendidikan seni tersebut adalah: (1) adanya unsur estetik, (2) ekspresif, (3) kreatif, ketiga unsur tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut dengan adanya pengalaman estetik, persepsi estetik, tanggapan estetik, kreasi estetik dan ekspresi estetik (Sumaryanto, 2009:5). Pengalaman estetik merupakan tujuan utama pendidikan seni. Pengalaman estetik adalah pengalaman menghayati nilai keindahan, bagaimanapun keindahan itu dimaknai (Jazuli 2008:37). Pengalaman estetik

pembelajar seni menghasilkan persepsi yang berbeda tergantung pada nilai cita rasa, berdasar pengetahuan dan pengalaman serta berlangsung dalam konteks budaya. Pendidikan seni budaya dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pribadi siswa. Kontribusi tersebut berkaitan dengan pemberian ruang berekspresi, pengembangan potensi kreatif dan imajinatif, peningkatan kepekaan rasa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan pengembangan wawasan budaya (Jazuli 2008:103).

Pendidikan seni memberikan ruang berekspresi siswa dapat diartikan seni sebagai sarana mengungkapkan perasaan, pikiran, aktualisasi melalui berbagai bentuk aktivitas seni sehingga menimbulkan kepuasan diri. Jazuli (2008:104) berekspresi berarti pembelajaran emosi yang selalu melibatkan daya kreasi, sering muncul ketika siswa mengungkapkan sesuatu, berkomunikasi, bermain. Potensi kreatif ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu menonjol, sering melontarkan gagasan baru yang orisinal, berani mengambil resiko, terbuka terhadap pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan indikator kreatif dikemukakan oleh Munandar, S. C. U, (1992:23) yakni, (1) dorongan ingin tahu besar, (2) sering mengajukan pertanyaan yang baik, (3) memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, (4) bebas dalam menyatakan pendapat, (5) mempunyai rasa keindahan, (6) menonjol dalam salah satu bidang seni, (7) mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, (8) rasa humor tinggi, (9) daya imajinasi kuat, (10) keaslian (orisinalitas) tinggi (tampak dalam ungkapan gagasan dan karangan



dalam pemecahan masalah menggunakan cara cara orisinal, yang jarang diperlihatkan anak-anak lain), (11) dapat bekerja sendiri, (12) senang mencoba hal-hal baru, (13) kemampuan mengembangkan atau memerinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi). Potensi kreatif dan daya imajinatif siswa secara tidak langsung terasah dan menunjukkan peningkatan.

Kontribusi selanjutnya yaitu meningkatkan kepekaan perasaan. Dalam menyikapi gejala sosial yang terjadi di masyarakat, masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat dapat disadari dan bersikap responsif. Hal ini membutuhkan kepekaan rasa. Jazuli (2008:105) mengatakan bahwa orang yang peka perasaannya cenderung berpikir dan bertindak positif dan konstruktif terhadap lingkungannya sehingga mendorong para pendidik untuk mencetak siswa yang peka perasaan melalui pembelajaran apresiasi di sekolah umum. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa wujud seni yang berupa musik, tari, rupa dapat melatih kepekaan siswa.

Konsep pendidikan seni berbasis kompetensi untuk anak usia sekolah dasar telah diaktualisasikan dalam bentuk desain kurikulum Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) untuk sekolah dasar (SD)/madrasah ibtidaiyah (MI). Kurikulum SBK telah diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2001 yang disambut baik.

Kurikulum pendidikan seni berbasis kompetensi dalam kelompok bidang keahlian ini dipandang perlu untuk mengetahui sejauh mana kemungkinan optimalisasi penerapannya, mulai dari anak usia dini sampai pendidikan dasar. Hal ini dikarenakan masa usia-usia ini merupakan masa emas dalam perkembangan anak.

Stimulasi pendidikan diperlukan guna memberikan perangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Selain itu, berfungsinya otak adalah hasil interaksi dari cetak biru (*blue print*) genetik dan pengaruh lingkungan. Kegiatan kreatif merupakan manifestasi dari kemampuan berkomunikasi siswa dengan sesama maupun dengan lingkungannya. Pendidikan seni musik perlu memfokuskan perhatian pada kebutuhan dan kemampuan atau bakat siswa beserta fenomena yang sedang berkembang di masyarakat atau mengikuti tuntutan zaman atau berkaitan dengan lagu anak-anak yang populer (Sumaryanto, 2001: 28).

Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan seni diharapkan mampu: (1) Memupuk dan mengembangkan kreativitas dan sensitivitas siswa; (2) Menunjang pembentukan dan pengembangan pribadi siswa secara utuh; (3) Memberikan peluang seluas-luasnya untuk berekspresi kreatif. Jika harapan ini bisa terpenuhi, maka tujuan pendidikan seni dapat menjadi wahana pengembangan budaya bangsa menuju pembentukan kualitas manusia untuk aktualisasi diri, serta wahana pelestarian nilai-nilai budaya tradisi, khususnya nilai-nilai etis dan estetis kesenian tradisional yang muaranya dapat memperkuat dasar bagi pembentukan identitas budaya lokal dan identitas nasional yang tergabung dalam aktivitas musikal antara peserta didik dan pendidik pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang.

### **2. 2. 2. Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar**

Menurut Sistem Pendidikan Nasional ( UU No 20 Tahun 2003), kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan lahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

belajar mengajar. Rumusan ini lebih spesifik mengandung pokok pikiran sebagai berikut: (1) Kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan; (2) Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu; (3) Kurikulum memuat/berisikan isi dan bahan pelajaran, menunjukkan kepada perangkat mata ajaran atau bidang pengajaran tertentu; (4) Kurikulum mengandung cara, atau metode atau strategi penyampaian pengajaran; (5) Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar; (6) Kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat di dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan; (7) Berdasarkan butir 6, maka kurikulum sebenarnya adalah suatu alat pendidikan.

Kurikulum pendidikan di Indonesia tumbuh dan berkembang secara dinamis, mengikuti dan menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Setiap perubahan yang terjadi sudah barang tentu memiliki dasar hukum, di dalamnya memiliki visi, misi yang memiliki arah yang jelas. Penataan kurikulum pendidikan yang diterapkan sejak Juni 2013 adalah salah satu target yang harus diselesaikan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 di sektor pendidikan, meskipun di dalam pelaksanaannya mengalami pasang surut. Permasalahan yang muncul pada pengembangan kurikulum adalah ketidaksiapan tim pengembang kurikulum sekolah dan daerah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki sekolah dan daerah (Pengembangan Kurikulum Sekolah, 2015).

Dalam kurikulum 2013, terdapat sejumlah mata pelajaran yang salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya. Uraian bahasannya, mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini terdiri dari bahan ajaran pendidikan seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan prakarya. Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (karena seni adalah salah satu dari berbagai unsur budaya).

Lazimnya penamaan kurikulum didasarkan pada tahun pemberlakuannya. Misal kurikulum yang diterapkan pada tahun 1975, maka disebut kurikulum 75, yang diterapkan pada tahun 1984 disebut kurikulum 84, yang diterapkan pada tahun 1994 disebut kurikulum 94, yang diterapkan pada tahun 2004 disebut kurikulum 2004. Pada pelaksanaan kurikulum 2004, disebut juga dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (SBK), dan disempurnakan pada tahun 2006 dengan terminologi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sering disebut KTSP. Muatan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan terdiri dari muatan kurikulum yang ditetapkan pemerintah ditambah kurikulum muatan lokal yang tentunya berbeda-beda di tiap-tiap satuan pendidikan.

Pada era kurikulum 2013 sudah diimplementasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah tertentu (terbatas). Walaupun terlihat ada perbedaan antara kurikulum 2013 dan KTSP, akan tetapi esensinya ada persamaan seperti pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang pada hakekatnya adalah pembelajaran

berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik mencari pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Pendekatan ini juga memiliki esensi yang sama dengan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP). Berikut adalah perbandingan kurikulum 2013 dan KTSP

No	Kurikulum 2013	Kurikulum 2006 (KTSP)
1.	SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ditentukan terlebih dahulu melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013, baru kemudian standar isi, yang berbentuk kerangka dasar kurikulum, dan dituangkan dalam Permendikbud no 67,68, 69. Dan 70 tahun 2013	Standar isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006, baru ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006
2.	Aspek kompetensi lulusan ada keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan	Aspek kompetensi lulusan lebih ditekankan pada aspek pengetahuan
3.	Di jenjang sekolah dasar adalah tematik terpadu untuk kelas I -VI	Di jenjang sekolah dasar adalah tematik terpadu untuk kelas I-III sedangkan kelas IV-VI integral
4.	Jumlah jam pelajaran SBdP perminggu 4 jam lebih banyak dan jumlah mata pelajaran yang lainnya lebih sedikit	Jumlah jam pelajaran SBK lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran yang lainnya lebih banyak
5.	Proses pembelajaran pada setiap tema di sekolah dasar, dan mata pelajaran di SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah ( <i>scientific approach</i> ), yaitu standar proses dalam pembelajaran yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi
6.	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) sebagai mata pelajaran
7.	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan,	Standar penilaian lebih dominan pada aspek pengetahuan

	dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil	
8.	Pramuka menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib	Pramuka bukan merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib
9.	BK (Bimbingan Konseling) lebih ditekankan pada pengembangan potensi peserta didik	BK (Bimbingan Konseling) lebih pada menyelesaikan masalah-masalah peserta didik

Pembelajaran seni musik di SD adalah bagian dari pendidikan keseluruhan anak pada tahap pembentukan pribadinya dalam rangka menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Pembelajaran musik ialah pembelajaran tentang kemampuan bermusik dengan memahami arti dan makna dari unsur-unsur musik yang membentuk suatu lagu atau komposisi musik, yang disampaikan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan pengalaman musik. Pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian siswa dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang.

#### 2.2.2.1. Tujuan Pembelajaran Seni Musik

Utomo (2009) menguraikan, salah satu tujuan pembelajaran musik di SD adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik dapat memiliki pengetahuan tentang irama, merasakan irama melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan gerak irama, membuat gerak irama, membuat pola-pola irama sederhana, dan membaca notasi pola-pola irama dengan benar; (2) Peserta didik dapat memiliki pengetahuan tentang melodi, merasakan melodi melalui pengalaman dan

penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan gerak melodi membuat pola-pola melodi sederhana, dan membaca notasi melodi dengan benar; (3) Peserta didik dapat memiliki pengetahuan tentang harmoni, merasakan harmoni melalui pengetahuan dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan gerak harmoni, mengiringi lagu-lagu sederhana dengan alat musik harmoni sederhana dan membaca notasi harmoni dengan dengan sederhana; (4) Peserta didik dapat memiliki pengetahuan tentang bentuk/struktur lagu melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan bentuk-bentuk lagu dan mengarang lagu-lagu sederhana; (5) Peserta didik dapat pengetahuan tentang ekspresi, merasakan ekspresi melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai penginderaan bermacam tingkat ekspresi, menyanyikan atau memainkan lagu-lagu dengan tingkat ekspresi yang tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran seni musik di sekolah dasar memiliki sifat yang sesuai dengan pendekatan pendidikan seni.

#### 2.2.2.2. Sifat Pembelajaran Seni Musik

Pendidikan seni memiliki kedudukan yang setara dengan mata pelajaran lain. Perbedaan sifat dan karakteristik peserta didik yang beragam, maka dalam pembelajaran perlu dikaitkan dengan tujuan pembelajaran seni yang tidak ditujukan untuk melatih keterampilan peserta didik agar pandai dalam berkarya seni melainkan lebih ditekankan sebagai sarana atau alat pendidikan. Sebagai sarana pendidikan, pendidikan seni di SD dicurahkan untuk bermain dan mengungkapkan ekspresi kreatif dalam membantu tumbuhkembang peserta didik. pendidikan seni sebagai

sarana ekspresi kreatif peserta didik juga mampu mengembangkan kepekaan apresiasi estetik dan membentuk kepribadian sutuhnya baik lahir maupun batin, jasmani dan rohani, sifat budi pekerti luhur sesuai dengan lingkungan dan sosial budaya Indonesia. Dengan demikian, sifat dan karakteristik pendidikan seni perlu diketahui dan dipahami bagi seorang guru dalam pelaksanaan pendidikan seni. Sifat dasar dalam pendidikan seni adalah kreatif, individual, perasaan, abadi dan universal. Untuk mencapai komponen dari sifat dasar pendidikan seni maka guru dapat melakukan aktivitas dengan :

#### 1. Pendekatan “Belajar dengan Seni”

Proses pemerolehan dan pemahaman pengetahuan yang didapatkan dengan kegiatan aktivitas musikal misalnya peserta didik belajar menyanyikan lagu “Indonesia Raya”, maka dengan mempelajari lagu tersebut peserta didik dapat mengetahui dan memahami sikap apa yang terdapat pada lagu. Peserta didik seharusnya tahu tentang apa yang diceritakan lagu, dan dari pengetahuan tersebut mereka bisa mengambil suatu kesimpulan bahwa lagu “Indonesia Raya” menginginkan terwujudnya sikap cinta tanah air, kebanggaan terhadap tanah air, dan sikap mempertahankan tanah air, serta menanamkan jiwa patriotis.

#### 2. Pendekatan “Belajar Melalui Seni”

Proses pemahaman emosional yang tercermin ke dalam penanaman nilai-nilai atau sikap yang terbentuk melalui kegiatan berkesenian. Seperti dalam menyanyikan sebuah lagu yang dituntut untuk membuat keteraturan tempo/ketukan. Apabila kita tidak bisa mengikuti tempo tersebut, maka lagu yang dibawakan menjadi kacau atau



tidak teratur. Jadi melalui bernyanyi akan tertanam sikap disiplin yang tinggi untuk membuat keteraturan.

Pendekatan belajar melalui seni pada pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada pemahaman emosional peserta didik sehingga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moral dan sikap perilaku disiplin yang terwujud dalam kegiatan berkesenian seperti pada aktivitas bernyanyi dan bermain alat musik, akan memiliki rasa kebersamaan dalam memainkan tempo, persamaan nada dasar, persamaan intensitas nada dan permainan dinamik serta kebersamaan dalam memainkan arransemen lagu.

### 3. Pendekatan “Belajar tentang Seni”

Proses penekanan pada belajar tentang seni, ditekankan pada kegiatan pembelajaran tentang penguasaan materi seni musik yang tergambar pada pembelajaran teori dan praktik tentang unsur-unsur musik seperti irama, birama, notasi, melodi, tangga nada, bentuk/struktur lagu, ekspresi (tempo, dinamik, dan warna nada).

#### 2.2.2.3. Fungsi Pembelajaran Seni Musik

Perkembangan di tengah pesatnya kemajuan di berbagai aspek kehidupan, keindahan sudah tidak lagi menjadikan tujuan dari pendidikan seni budaya. Fungsi pembelajaran seni budaya khususnya seni musik bisa dibagi menjadi:

##### 1. Pendidikan seni musik sebagai sarana/media ekspresi

Ekspresi merupakan ungkapan atau pernyataan seseorang. Perasaan dapat berupa sedih, gembira, risau, marah, menyeramkan atau sesuai dengan masalah yang

dihadapi. Fungsi ini memungkinkan untuk mengeksplorasi ekspresi siswa dalam memunculkan karya-karya baru.

## 2. Pendidikan seni musik sebagai media komunikasi

Ekspresi yang dieksplorasikan akan dikomunikasikan kepada orang lain. Artinya karya-karya seni musik yang dialami siswa dikomunikasikan sehingga pesan yang terdapat dalam karya tersebut bisa tersampaikan pada orang lain.

## 3. Pendidikan seni musik sebagai sarana bermain

Bermain merupakan dunia anak-anak. Anak-anak memerlukan kegiatan yang bersifat rekreatif yang menyenangkan bagi pertumbuhan jiwanya. Bermain sekaligus memberikan kegiatan penyeimbang dan penyalur atas perkembangan individu anak secara fisik dan psikis.

## 4. Pendidikan seni sebagai media pengembangan bakat

Setiap siswa memiliki potensi di bidang seni musik yang luar biasa. Pendidikan seni musik di tekankan untuk memberikan pemupukan yang terus menerus sehingga diperlukan upaya efektif untuk menumbuhkan bakat siswa.

## 5. Pendidikan seni sebagai media kreativitas

Kreatif merupakan sifat yang dilekatkan pada diri manusia yang dikaitkan dengan kemampuan atau daya untuk menciptakan. Sifat kreativitas ini senantiasa diperlukan untuk mengiringi tingkah laku manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Lebih lanjut, Utomo (2009) menguraikan bahwa ketika mendengar kata musik maka alat musik yang terbayang oleh kita biasanya adalah gitar, piano, drum dan

berbagai musik modern. Padahal negara kita memiliki beragam musik tradisional yang asalnya adalah dari kegiatan-kegiatan masyarakat. Ciri-ciri umum dari musik tradisional adalah musik harus dimainkan bersama-sama. Contoh musik tradisional tersebut adalah angklung, gamelan (karawitan), kulintang dan masih banyak lagi. Ada juga musik Indonesia yang merupakan serapan dari Arab tapi cukup terkenal di Indonesia yaitu kasidahan.

Sesuai dengan kurikulum 2013, maka materi musik tradisional terdapat pada :

Kelas	Kegiatan Dalam Penyampaian Materi Pelajaran
I	menyanyikan lagu daerah yang harus dikenal
II	menyanyikan lagu daerah yang harus dikenal
III	menyanyikan lagu daerah yang harus dikenal
IV	menyanyikan lagu daerah yang harus dikenal
V	menyanyikan secara berkelompok lagu anak-anak dengan iringan musik vokal sesuai dengan asal daerahnya
VI	menampilkan musik nusantara dengan alat musik sederhana.

Langkah kegiatan berikutnya yaitu dijelaskan pula bahwa tema-tema yang ada pada pembelajaran seni musik, utamanya pada siswa kelas 1 dan 2. Beberapa tema untuk siswa kelas I dan 2 dengan menggunakan lagu anak-anak, yaitu:

Tema	Judul Lagu
Diriku	Kepala, Pundak, Lutut, Kaki; Dua Mata Saya (ciptaan Pak Kasur), Siapa Namamu (ciptaan AT Mahmud)
Kegemaranku	Basri Jago Kasti (ciptaan Bu Kasur), Cing Gemerincing (ciptaan AT Mahmud)

Kegiatanku	Bangun Tidur (ciptaan Pak Kasur)
Keluargaku	Sayang Semuanya (ciptaan Pak Kasur)
Pengalamanku	Naik Delman (ciptaan Pak Kasur); Hai Becak (ciptaan Ibu Sud)
Lingkungan bersih, sehat dan asri	Sebelum Kita Makan (ciptaan Pak Kasur)
Benda, binatang dan tanaman di sekitarku	Melati, Kenanga ; Cit Cit Cuit (dipopulerkan Joshua Suherman); Lihat Kebunku (ciptaan Ibu Sud); Desaku (ciptaan Ibu Sud)
Peristiwa alam	Pelangi (ciptaan AT Mahmud); Bintang Kecil (ciptaan Daljono); Naik Naik ke Puncak Gunung (ciptaan Ibu Sud); Tik Tik Bunyi Hujan(ciptaan Ibu Sud)

### 2. 2. 3. Aktivitas Musikal

Menurut Margaret Gough dan Peter Millar (2015: 1), aktivitas musikal memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi perasaan dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang mendukung. Aktivitas musikal bisa menjadi kesempatan yang menerangkan pengalaman musikalnya baik pada ruang kelas, kelompok maupun individu. Pada usia tujuh sampai sepuluh tahun, keterampilan dan koordinasi motorik anak semakin sempurna, sehingga anak mampu melakukan aktivitas yang lebih terstruktur, seperti memperagakan tarian (gerak). Berkembangnya keterampilan motorik mampu meningkatkan kemampuan anak untuk memainkan alat musik. Anak-anak di usia tujuh sampai sepuluh tahun, sudah mampu belajar notasi musik, serta mengingat dan menirukan ritme, melodi serta tempo yang

lebih rumit. Keterlibatan yang semakin besar dalam aktivitas sosial, bersamaan dengan berkembangnya aktivitas musikal anak lebih terorganisir, seperti bernyanyi dalam kegiatan koor, atau bergabung dalam kegiatan kelompok musik di sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas musikal yang dilakukan ketika proses pembelajaran dilakukan melalui proses pengalaman musikal. Sebagaimana yang diungkap oleh Jamalus, pengalaman musikal adalah penghayatan suatu lagu melalui kegiatan mendengarkan musik, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, membaca musik, sehingga murid-murid mendapat gambaran menyeluruh tentang ungkapan lagu tersebut (Jamalus, 1988:2).

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Temmerman (1995) dalam prosiding yang berjudul “Children's Perceived Best and Worst Classroom Music Experiences” pada seminar nasional Ke-10 dengan tema *National Conference of the Australian Society for Music Education* di Hobart, Australia. Tulisan tersebut membahas tentang aktivitas musikal yang diberikan kepada anak-anak dari empat sekolah yang ada pada daerah yang berbeda, dimana masing-masing daerah tersebut memiliki sosio-ekonomi, populasi, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran musik yang berbeda, namun memiliki respon yang sama terhadap musik yang diberikan. Menurutnya tahapan kegiatan yang dilakukan dalam aktivitas musikal tersebut adalah (1) menyanyi; (2) bermain game; (3) mendengarkan musik; (4) memainkan alat musik; (5) bergerak; dan (6) berintegrasi dengan kurikulum atau perencanaan lainnya.

Sementara itu perlu dilihat lebih jauh, bahwa potensi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan musikal pada jenjang sekolah dasar itu begitu besar, bahkan saat-saat itu mereka memerlukan arahan yang tepat supaya kemampuan musikal mereka benar-benar meningkat. Shuter-Dyson dan Gabriel (Hargreaves, 1986:61) membuat ringkasan mengenai perkembangan aktivitas musikal pada anak, dimana langkah-langkah perkembangan musikal tersebut di antaranya:

<b>Usia</b>	<b>Kemampuan</b>
Umur 0-1	Bereaksi terhadap suara
Umur 1-2	Membuat musik yang spontan
Umur 2-3	Mulai untuk menghasilkan frase dari lagu yang didengar
Umur 3-4	Mengatur melodi
Umur 4-5	Dapat membedakan wilayah nada & mengiramakan kembali ritme sederhana
Umur 5-6	Mengerti keras lembutnya suara; dapat mengenali kemiripan nada atau ritme
Umur 6-7	Berimprovisasi menyanyi
Umur 7-8	Mengenali perbedaan konsonan dan disonan
Umur 8-9	Perkembangan dalam mempertunjukkan ritme
Umur 9-10	Berkembangnya dalam mengingat melodi dan mengenali kadens
Umur 10-11	Dapat merasakan harmonic
Umur 12-17	Meningkatnya apresiasi secara kognitif dan respon emosional

Sumber: diadaptasi dari Hargreaves (1986:61).

Melalui paparan Gabriel di atas, dapat diidentifikasi bahwa pada usia sekolah dasar, yakni sekitar 6-12, tahun perkembangan aktivitas musikal anak relatif banyak, sehingga dengan berpatokan pada paparan di atas, guru memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan pembelajaran musik di kelas dengan berbagai metode, media dan lain-lain.

Penelitian ini akan membatasi aktivitas musikal dari beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Semarang yaitu SD Negeri Ungaran 01, SD Mardi Rahayu 01 dan SD Mardi Rahayu 02 sesuai dengan kurikulum yang digunakan pada mata pelajaran SBK dan SBdP pada tingkat sekolah dasar.

#### **2. 2. 4. Konsep Kreativitas Musik**

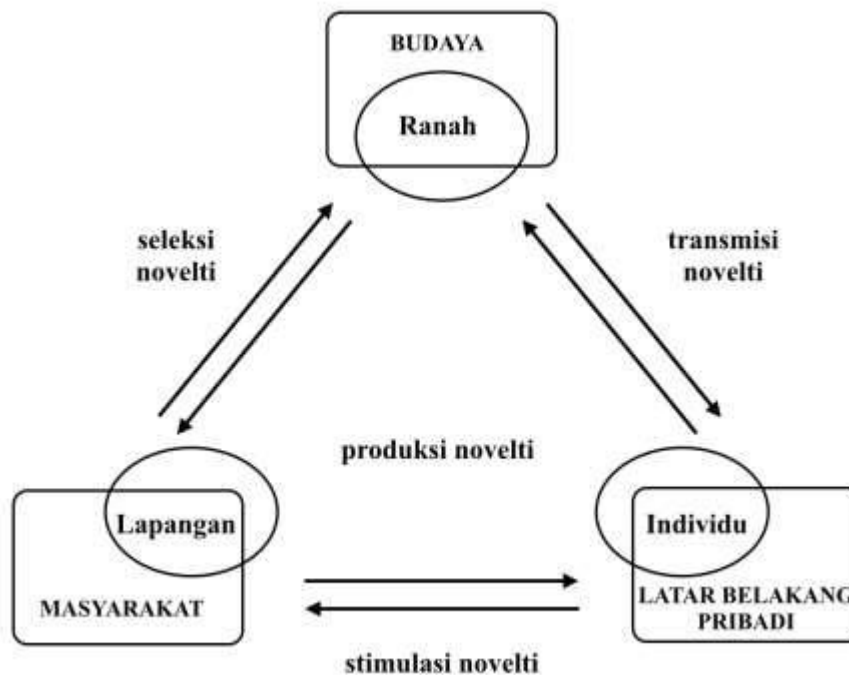
Kreativitas seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang artistik, agung, cerdas, di luar kebiasaan, lain dari yang lain, dan sulit dipahami. Bagaimanapun kreativitas hadir dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Istilah kreativitas bersumber dari kata Inggris *to create* yang dalam bahasa Indonesia dengan istilah mencipta yang berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang berbeda (bentuk, susunan, atau gayanya). Perbedaan yang diciptakan atau yang dibuat itu sekaligus merupakan pembaharuan tanpa mengubah fungsi pokok dari sesuatu yang diciptakan atau dibuat. Kreativitas adalah kemampuan yang efektif untuk mencipta.

Nilai-nilai kebaruan dan keaslian selalu berkorelasi dengan kreativitas. Dinyatakan Morgan (1953) bahwa faktor universal bagi kreativitas adalah kebaruan (*novelty*), dan kebaruan membutuhkan keaslian (*originality*). Menurut Damajanti

(2013: 22) dalam bukunya berjudul *Psikologi Seni Kreativitas* kreativitas digambarkan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang pada hakekatnya membedakan manusia dari binatang dan mesin, karena kemampuan inilah yang memungkinkan manusia mengubah dan memperkaya dunianya dengan penemuan-penemuan di bidang ilmu, teknologi, seni maupun dalam bidang-bidang lain yang merupakan hasil ciptaannya. Dalam proses pembelajaran musik yang ada Menurut Nickerson (dalam Tan, 2007), guru yang kreatif membangun keterampilan dasar, merangsang rasa ingin tahu dan eksplorasi, membangun motivasi, mendorong kepercayaan diri dan pengambilan resiko, membangun kepercayaan, mendorong imajinasi dan fantasi, serta membangun lingkungan yang kondusif untuk berkekrativitas (Damajanti, 2013:23)

Menurut teori implikasi sistem perspektif oleh Mihaly Csikszentmihalyi, sebuah kreativitas yang novelti dapat dihasilkan melalui proses interaksi antara individu dengan latar belakang pribadinya, ranah budayanya, serta masyarakat di lapangan, sesuai bagan berikut (Sternberg, 1999:315)





Bagan 2.1. Teori Kreativitas menurut Csikszentmihalyi

Sumber: Sternberg, 1999

Csikszentmihalyi mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan karya novelti yang tepat guna. Kreativitas muncul melalui sebuah sistem simbolik serta bagaimana tanggapan sistem sosial mengenai ide baru tersebut. Apabila ide novelti tersebut lolos seleksi serta mampu memberikan manfaat, maka ide tersebut dapat dimanifestasikan. Bagan di atas menunjukkan suatu sistem yang melibatkan komponen-komponen penting dalam produksi novelti. Pertama, level individu merupakan suatu hal yang paling familiar dan mendasar. Aspek ini tidak lepas dari latar belakang pribadi seorang individu, seperti etnis budaya serta pendidikan yang diterima dari keluarga. Selain itu, aspek penting dalam kreativitas individu adalah motivasi serta kemampuan untuk meyakinkan tentang

kebaikan dan manfaat suatu novelti sehingga dapat diakui serta diterapkan dalam suatu tradisi. Dengan kata lain, akses ke lapangan, jaringan dan kontak, serta kepribadian ini seorang individu lah yang mempengaruhi seseorang untuk memberikan kontribusi kreatif.

Kedua, ranah adalah komponen yang penting dalam terbentuknya suatu kreativitas. Sebelum seorang individu mampu mengenalkan suatu hal yang kreatif, ia harus memiliki akses ke ranah serta harus belajar untuk menampilkannya sesuai dengan peraturan-peraturan ranah tersebut. Tidak mungkin seorang individu mengenalkan suatu novelti tanpa referensi dari tradisi yang telah ada. Tidak ada “baru” tanpa merujuk pada yang “lama”. Tanpa aturan tidak akan ada pengecualian, tanpa tradisi tidak akan ada sebuah novelti.

Ketiga, sebuah pemikiran novelti akan begitu saja dilupakan tanpa adanya suatu kelompok sebagai filter atau *gatekeeper* yang akan menentukan pemikiran tersebut terseleksi untuk masuk dalam ranah atau tidak. Kelompok dalam masyarakat inilah yang akan mewakili lapangan dalam ranah budaya mereka. Dalam ranah seni, mereka adalah kritikus seni, kelompok dosen seni, pimpinan sekolah, yayasan seni, serta editor jurnal seni.

Kreativitas akan muncul ketika seseorang membuat suatu perubahan pada ranah, yang akan ditransmisikan melalui waktu. Beberapa individu membuat suatu perubahan karena kualitas pribadi diri mereka sendiri atau memiliki posisi yang beruntung pada ranahnya sehingga mereka memiliki akses dan lingkungan sosial yang lebih baik dalam memberikan peluang dan waktu yang lebih luas untuk

bereksperimentasi. Proses kreativitas melibatkan tidak hanya satu aspek namun keseluruhan sistem dimana tidak ada suatu novelti apabila tidak ada dukungan serta penerimaan dari lingkungan. Kreativitas tidaklah tentang seberapa bertalenta seseorang, tetapi juga akses ke sebuah sistem dan seberapa responsif sistem sosial tersebut terhadap ide novelti.

Rhodes (1961: 305-310) dalam bukunya yang berjudul *An Analysis of Creativity* mengumpulkan empat puluh definisi tentang kreativitas, kemudian mengerucutkan definisi-definisi tersebut menjadi empat model kreativitas, yang kemudian disebut dengan 4P (*person, process, press, product*). Keempat elemen tersebut secara singkat dapat digambarkan sebagai suatu pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam suatu proses kreatif yang disertai dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan sehingga menghasilkan suatu produk kreatif.

Konsep kreativitas yang diungkapkan oleh Rhodes (1961) dan Csikszentmihalyi (1999) memiliki benang merah dimana keduanya merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen penting kreativitas dalam produksi suatu novelti. Kedua konsep kreativitas ini akan digunakan untuk membahas mengenai kreativitas pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran musik melalui lagu anak pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Semarang. Dari beberapa kendala dan fakta yang dihadapi oleh para pendidik ketika melaksanakan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ditemukan bahwa referensi lagu-lagu yang digunakan sebagai bahan ajar masih kurang. Selain itu, hampir beberapa guru yang mengajarkan SBK khususnya dalam proses pembelajaran musik masih dirasa kurang

dalam pemahaman tentang membaca notasi musik, menuliskan notasi musik bahkan untuk mencipta sebuah lagu yang dapat digunakan sebagai bahan ajar.

Berikut ini adalah korelasi dari dua konsep Rhodes (1961) dan Csikszentmihalyi (1999) mengenai masing-masing komponen dalam suatu kreativitas:

### 1. *Person* (Pribadi)

*Person* memuat informasi tentang kepribadian, kecerdasan, fisik, kebiasaan, sikap, konsep diri, sistem nilai, serta tingkah laku. Rhodes berpendapat bahwa seseorang dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi pula. Mihaly pun mengungkapkan bahwa latar belakang seorang individu mempengaruhi kreativitas. Kreativitas muncul dari suatu tradisi, dimana individu (*person*) lah yang mampu melakukan suatu perubahan dan pembaruan dalam suatu tradisi tersebut. Dalam penelitian ini akan difokuskan kepada Hanjras Sri Mumpuni, guru kelas dari Sekolah Dasar Negeri Ungaran 01 yang juga mengajarkan SBdP sesuai dengan kurikulum 2013. Selain itu, Hanjras Sri Mumpuni sudah beberapa kali membawa peserta didiknya menjuarai perlombaan seni baik dalam tingkat regional maupun nasional.

### 2. *Process* (Proses)

Proses meliputi motivasi, persepsi, berpikir, belajar, dan berkomunikasi sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Jika dihubungkan dengan konsep Mihaly, proses adalah suatu stimulasi dari novelty. Seorang individu akan melakukan beberapa tahap stimulasi yang menginspirasi lahirnya suatu ide baru. Hal tersebut terdiri dari empat tahap, yaitu persiapan, inkubasi, inspirasi, dan verifikasi dimana

proses kreatif dipelajari dan diajarkan. Pada tahap persiapan terjadi proses observasi, mendengarkan, bertanya, membaca, mengumpulkan, membandingkan, menganalisis, serta menghubungkan suatu objek dengan informasi. Tahap inkubasi yang terjadi baik sadar maupun tidak sadar melibatkan proses berpikir tentang hubungan dan alasan (*relationship & reasoning*). Tahap inspirasi merupakan tahap dimana seseorang mendapatkan ide tentang permasalahan yang dihadapi. Tahap verifikasi merupakan tahap periode yang memerlukan kerja keras, karena pada tahap ini seseorang harus mewujudkan ide yang didapatkan menjadi sebuah objek yang dapat diajarkan atau diwujudkan.

### 3. *Press* (Pendorong)

Merujuk pada dorongan baik berupa dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta secara kreatif maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Setiap orang merasakan lingkungan sekitarnya, dengan cara yang unik yang mencerminkan bagaimana ia membentuk suatu ide dan tingkah laku. Disinilah terjadi seleksi novelti oleh *gatekeeper* untuk menilai apakah suatu ide tepat guna atau tidak, bermanfaat bagi ranahnya atau tidak. Pada tahap ini akan membahas mengenai pribadi Hanjras Sri Mumpuni yang ingin memberikan solusi dari beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran musik di kelas.

### 4. *Product* (Produk)

Produk tercipta ketika suatu ide diwujudkan dalam bentuk nyata sebagai perwujudan suatu novelti yang memiliki originalitas. Produk adalah artefak suatu

pemikiran. Melalui artefak, seorang arkeologis mengkonstruksi kehidupan manusia yang telah punah, seorang petugas hukum mengkonstruksi kejadian kriminal, seorang psikologis mengkonstruksi proses penemuan mental. Hal ini terjadi karena suatu proses kreatif berarah dari produk ke orang (*person*) dan dari situ ke proses dan ke *press*.

Membangkitkan dan membebaskan anak untuk melakukan kegiatan berolah seni sesuai kemampuan dan minatnya serta memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba memecahkan masalah ketika berolah seni sehingga menghasilkan hal-hal baru dan unik baginya merupakan sarana yang baik dalam upaya membina dan mengembangkan kreativitas.

Kreativitas dari segi *person* mengacu pada potensi daya kreatif yang ada pada setiap pribadi, dalam hal ini adalah guru. Kreativitas sebagai proses mengacu pada suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan-hubungan yang baru, mendapatkan jawaban, metode atau cara-cara baru dalam menghadapi suatu masalah. Proses inilah yang menstimulasi lahirnya novelti. Kreativitas sebagai *press* merupakan kreativitas yang datang dari dalam diri sendiri (internal) berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk berkreasi serta pengaruh eksternal yang akan menyeleksi pembaruan tersebut. Kreativitas dari segi produk yaitu segala sesuatu yang novelti dan memiliki originalitas serta diciptakan oleh seseorang sebagai hasil dari keunikan pribadinya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Setiap seniman dilahirkan dalam lingkungan masyarakat tertentu dengan tradisi seni tertentu dan belajar berkesenian dari tradisi masyarakatnya. Tradisi seni atau budaya seni telah ada sebelum seniman dilahirkan. Setiap karya seni yang merupakan kekayaan tradisi seni pada awal mulanya juga merupakan karya kreatif atau karya baru. Seniman yang kreatif adalah seniman yang peka dan tanggap terhadap lingkungan hidupnya, baik tradisi budaya maupun kekayaan faktualnya. Orang yang mampu melahirkan sikap baru dan temuan baru untuk melenyapkan berbagai kejanggalan tersebut dapat disebut kreatif, meskipun caranya bersikap dipengaruhi atau bertolak dari sikap budaya yang telah tersedia dalam masyarakatnya. Kreativitas dapat ditujukan kepada tradisi budaya maupun kepada kenyataan faktual atau mungkin kedua-duanya, (Sumardjo, 2000:85).

Kreativitas yang dilakukan oleh Hanjras Sri Mumpuni memiliki relasi yang terkait dengan lingkungannya. Bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespon, dan mengatasi tantangan alam serta lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Seorang pendidik dapat menciptakan bahan ajarannya sendiri namun tetap berpegang pada kompetensi yang akan diajarkan, salah satunya membuat lagu sesuai dengan tema pada salah satu KD (Kompetensi Dasar). Ide gagasan materi lagu ditinjau dari unsur musik yang sesuai dengan KD serta disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik. Pemahaman dan kesadaran tersebut harus disertai dengan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk dan karakteristik dari lagu anak yang mengandung unsur pedagogik

### **2. 2. 5. Bentuk dan Karakteristik Lagu Anak**

Rentang usia masa belajar peserta didik sekolah dasar mulai 7 tahun hingga 13 tahun. Pada usia tersebut merupakan masa perkembangan bagi anak-anak menuju usia remaja. Pranadjaja (1994) menyatakan bahwa tema lagu anak berkisar tentang kehidupan anak, sederhana, serta mengandung unsur-unsur edukatif. Misalnya tema tentang persahabatan, kejujuran, dan berbagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak. Selanjutnya lagu anak harus mempertimbangkan sifat anak-anak pada masa usia tersebut yang dinamis, riang dan lincah. Endaswara (2009) lagu anak-anak adalah lagu yang bersifat riang dan mencerminkan etika luhur.

Gestwicki (2007) menjelaskan indikator pencapaian perkembangan musik anak pada usia 4-6 tahun adalah, (1) menunjukkan pengertian kontras suara keras dan lembut; (2) dapat menyanyi dalam wilayah tessitura (dari nada d sampai a); (3) memasang dan mengelompokkan sumber bunyi, volume bunyi, pitch dan durasi; (4) anak dapat menggunakan suatu pukulan akurat mantap, nyanyian, dan pengulangan irama dalam bernyanyi; (5) anak dapat mengenal pasangan dari paduan suara sebagai persamaan atau perbedaan; (6) melodi lebih kepada melangkah bukan melompat.

Fortunata (2014) mengungkapkan bahwa karakteristik musikal lagu anak harus mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan lagu anak di antaranya, (1) Melodinya mudah diingat dan menarik untuk dinyanyikan sekalipun tanpa kata-kata; (2) Irama nyanyiannya tegas dan mudah diingat; (3) Liriknya selaras dengan alur melodi; (4) Pesaan dan perasaan isi lirik cocok dengan karakter musik; (5) Lirik dapat



bersifat sebagai hiburan, permainan ataupun patriotis, tetapi biasanya tidak diajarkan secara tertulis; dan (6) Ambitusnya menyenangkan untuk dinyanyikan oleh semua suara anak. Fortunata (2014) juga mengemukakan bahwa lagu anak berbahasa Indonesia mempunyai beberapa karakteristik secara lirik dan musikal yaitu; (1) Pola ritme yang diulang secara musikal; (2) Melodi yang diulang secara musikal; (3) Motif yang diulang secara musikal; dan (4) Kata-kata yang diulang secara musikal. Keempat karakteristik tersebut termasuk bentuk (*form*) lagu dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Menurut Prier (2015) lagu anak memiliki bentuk lagu yang terbagi menjadi tiga kategori bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimatnya yaitu, (1) Bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat; (2) Bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berlainan; (3) Bentuk lagu tiga bagian dengan tiga kalimat yang berlainan.

Suyadi (2014) menjelaskan bahwa para praktisi penggubah lagu anak tersebut berpegang pada kriteria lagu model untuk anak berikut ini, (1) Melodinya sederhana, singkat, dan mudah diingat oleh anak, serta menarik untuk disenandungkan (dinyanyikan tanpa lirik) panjang durasi lagu berkisar 16 bar; (2) Wilayah nadanya sesuai dengan wilayah suara anak-anak, dengan ambitus (jangkauan nada terendah hingga nada tinggi) berkisar setengah hingga satu oktaf; (3) Iramanya mendorong anak untuk merespon secara riang dengan gerakan-gerakan sederhana, ritme lagu cenderung konstan dengan tempo yang riang berenergi; (4) Lirik atau syairnya menggunakan bahasa sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa

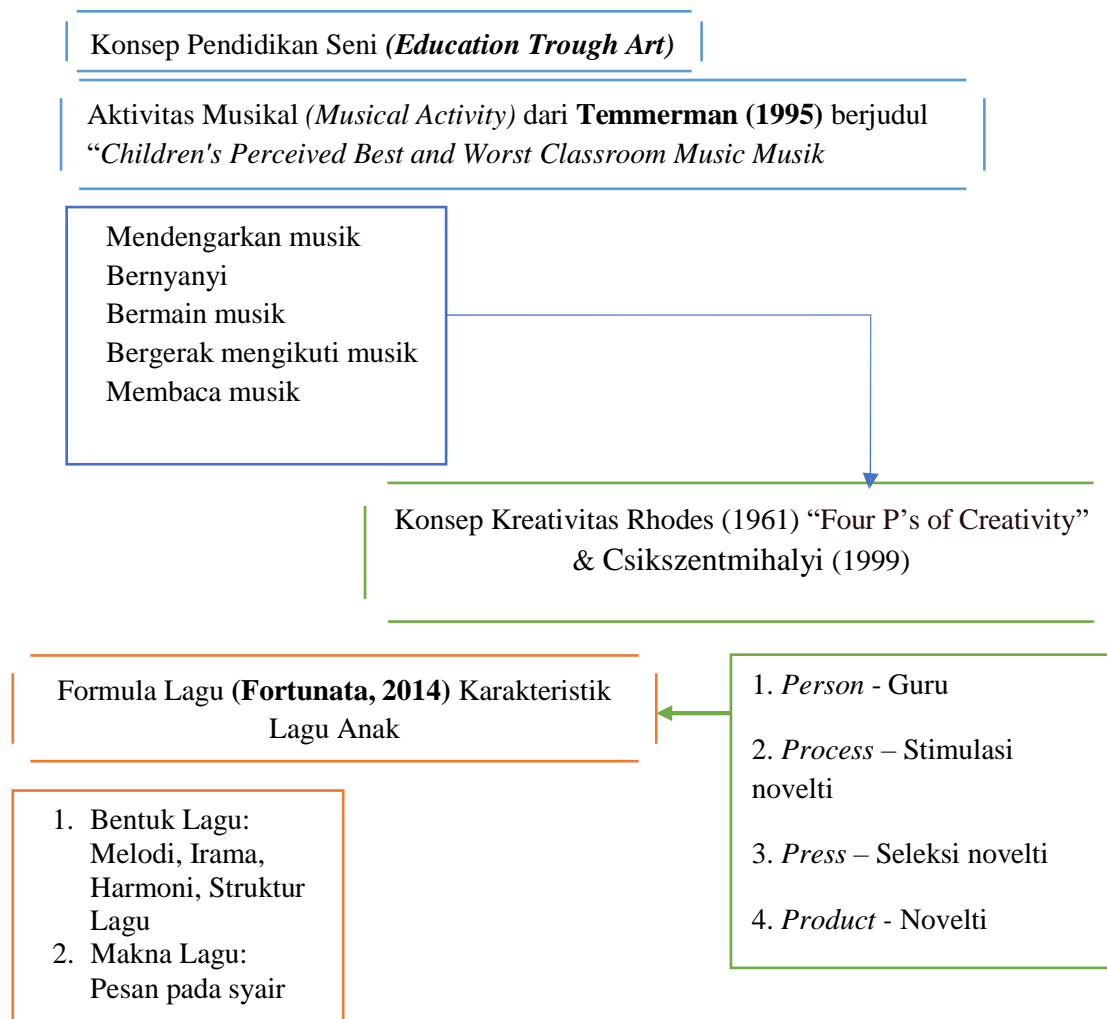
anak; (5) Tema menggambarkan dunia keseharian anak dengan pelbagai pengalaman anak-anak yang ceria, polos dan lepas.

Dalam penelitian ini, Peneliti akan menganalisis perkembangan lagu-lagu yang menjadi bahan ajar di masing-masing sekolah. Selain itu, lagu yang diciptakan oleh guru apakah sudah sesuai dengan konsep yang ditawarkan oleh Fortunata tentang karakteristik lagu anak-anak. Pembahasan tidak hanya berdasarkan syair tetapi juga bentuk musik dari lagu anak-anak yang sudah mengalami pengembangan dari bentuk lagu asli menjadi bentuk lagu yang berbeda.

Konsep teori dari Fortunata mulai dari pola-pola irama dalam lagu anak yang selalu diulang-ulang atau repetisi, alur melodi yang diulang antara frase (kalimat) pertanyaan dan kalimat jawab akan menjadikan bentuk lagunya adalah simetris yaitu antara frase tanya dan dan frase jawab seimbang, serta motif dan potongan motif dalam lagu yang hampir sama. Dari penggunaan pola irama, melodi lagu yang terbatas satu oktaf, motif sederhana yang terdiri antara not satu ketuk dan setengah ketuk, dan frase lagu yang relatif sama, maka kecenderungan akor yang digunakan juga masih terbatas pada pergerakan akor tingkat I,IV, dan V. Pada penggunaan lagu yang bertangga nada mayor. Konsep teori dari Fortunata akan digunakan sebagai landasan analisis dari penggunaan lagu anak-anak dalam proses pembelajaran musik yang ada di SD Negeri Ungaran 01, SD Mardi Rahayu 01 dan SD Mardi Rahayu 02. Pembahasan tekstual akan dianalisis menggunakan konsep teori dari Prier tentang bentuk-bentuk bagian lagu.

### 2. 3. Kerangka Teoretis

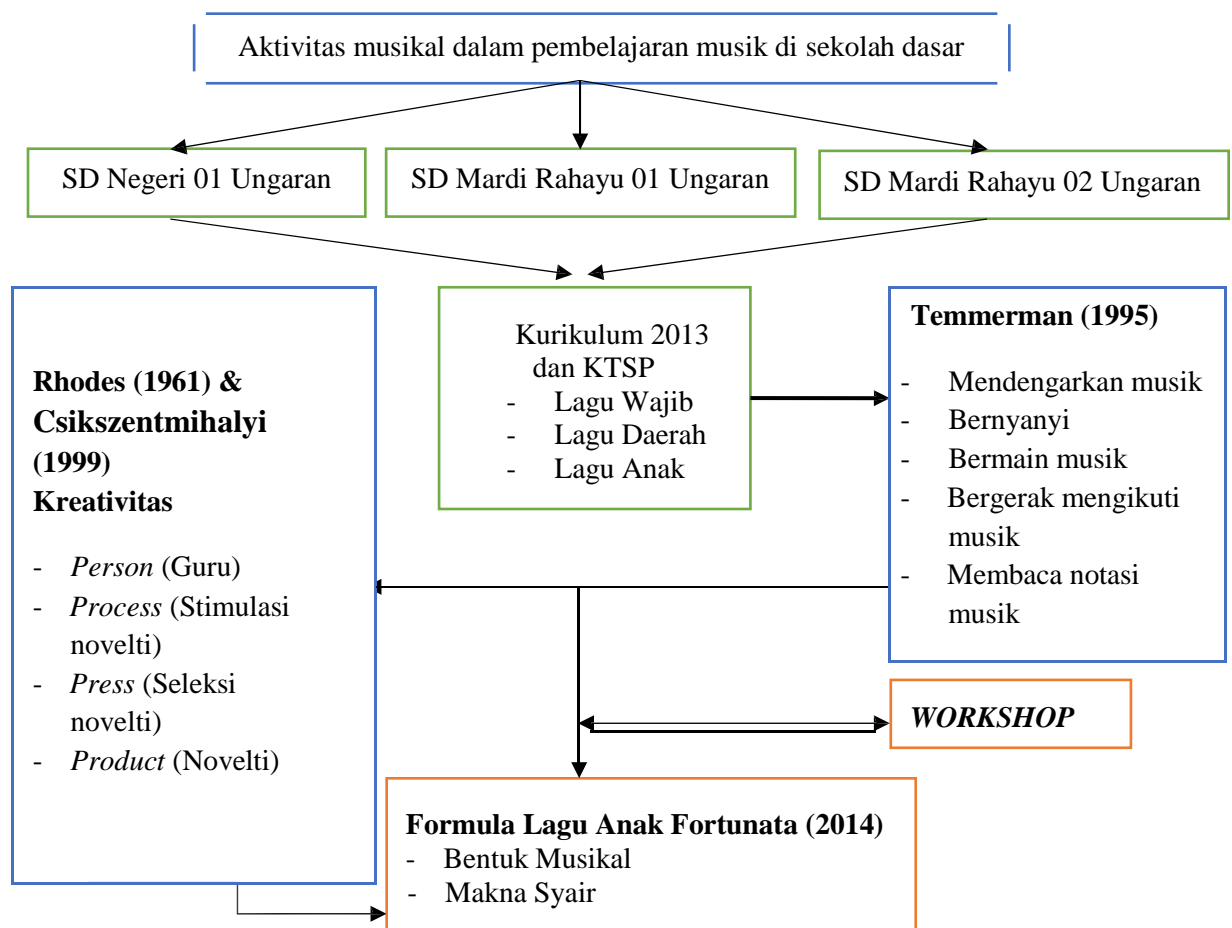
Kerangka teoretis adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan teori dengan faktor-faktor penting dalam suatu masalah penelitian. Sebagai gambaran ruang lingkup penelitian ini, model kerangka teoretis yang digunakan dan dikembangkan sebagai pedoman untuk mengkaji dan mengungkapkan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan 2.2 Kerangka Teoretis

## 2.4. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan abstraksi yang mencakup secara keseluruhan lingkup penelitian sekaligus memberikan gambaran tentang fokus kajian dalam penelitian ini. Kerangka berpikir digunakan sebagai rambu-rambu atau acuan dalam proses mengumpulkan data dan analisis. Dengan kerangka berpikir akan membantu mengarahkan Peneliti dalam melakukan proses penelitian berdasarkan lingkup dan fokus kajiannya.



Bagan 2.3. Kerangka Berpikir

Aktivitas musikal dalam proses pembelajaran musik pada tingkat sekolah dasar di daerah Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Penelitian ini difokuskan pada tiga sekolah dasar yaitu SD Negeri Ungaran 01, SD Mardi Rahayu 01 Ungaran dan SD Mardi Rahayu 02 Ungaran.

Berdasarkan KTSP dan kurikulum 2013 yang digunakan dalam mata pelajaran SBK dan SBdP Seni Musik terdapat tiga jenis lagu yang harus diajarkan yaitu lagu wajib, lagu daerah, dan lagu anak. Bahan ajar tersebut akan dibahas melalui proses aktivitas musikal menurut Jamalus dan konsep teori dari Temmerman (1995), dimana terdapat serangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran musik. Dalam pelaksanaannya, pendidik dari masing-masing sekolah dasar mengalami kendala baik dalam referensi lagu yang akan diajarkan maupun proses ketika guru mengajarkan kepada peserta didik. Menanggapi kendala tersebut, maka Peneliti mencoba melakukan bantuan berupa *workshop* untuk memfokuskan pada lagu anak-anak.

Stimulus yang diberikan memberikan pengaruh terhadap kreativitas beberapa guru terkait dengan permasalahan atau kendala yang akan dikaji melalui Four P's of Creativity dari Rhodes (1961) yaitu pribadi (*person*), proses (*process*), pendorong (*press*), produk (*product*). Hasil dari beberapa rangkaian di atas dapat menghasilkan pemahaman tentang karakteristik lagu anak-anak Fortunata (2014) yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembahasan lagu anak-anak baik dilihat dari bentuk musikal hingga makna dari syair yang terkandung di dalamnya.

## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

#### **8. 1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini terdapat lima kegiatan dalam aktivitas musikal, yaitu mendengarkan musik, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, membaca musik yang dilaksanakan di beberapa sekolah yaitu SD Negeri Ungaran 01, SD Mardi Rahayu 01 Ungaran dan SD Mardi Rahayu 02 Ungaran. Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak kendala yang dihadapi oleh para guru dalam proses pembelajaran musik. Aktivitas musikal dapat menjadi bahan untuk sekolah dan guru kelas dalam menyusun materi ajar sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan di sekolah, sehingga guru dapat membelajarkan pendidikan musik secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Guru mengkaitkan bentuk-bentuk pengalaman musik dengan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa di keseharian mereka. Sehingga siswa juga merasa terlibat dan ikut ke dalam pembelajaran seni musik.

Guru melakukan beberapa cara yang diwujudkan dalam bentuk kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kurikulum. Kreativitas yang dilakukan oleh guru berbeda-beda berdasarkan latar belakang pendidikan, tingkat musikalitas dan pengalaman musikalnya. Salah seorang guru dari SD Negeri Ungaran 01 dapat memberikan pembelajaran musik yang menarik dan kreatif. Pengembangan mengenai bahan ajar juga dapat dilakukan jika

seorang pendidik memahami kondisi peserta didik dan kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan musikalitas yang dimiliki. Upaya yang dilakukan guru kelas secara umum ternyata mampu dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan dan *workshop* meningkatkan kemampuan dan musikalitas.

KTSP dan kurikulum 2013 memberikan wacana tentang jenis lagu yang dijadikan sebagai bahan ajar dalam Mata Pelajaran SBK dan SBdP yaitu lagu wajib, lagu daerah dan lagu anak-anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan Lagu Mars dari masing-masing sekolah yang diwajibkan untuk dinyanyikan oleh peserta didik sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, lagu "Mars Pendidikan Karakter" dan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" tiga stanza turut serta dinyanyikan oleh seluruh peserta didik. Formulasi lagu anak sangat dibutuhkan untuk mengembangkan materi ajar dalam proses pembelajaran musik baik dalam KTSP maupun kurikulum 2013. Pengembangan materi tidak hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan musik, namun juga guru kelas yang memiliki pendidikan guru sekolah dasar pada umumnya. Konsep pendidikan musik di sekolah dasar meliputi elemen aktivitas musikal, kreativitas, dan formulasi lagu anak-anak

## 8. 2. **Saran**

Penulis merekomendasikan kepada pihak-pihak berikut ini. Rekomendasi ini diajukan sebagai bagian dari refleksi atas hasil penelitian.

1. Sekolah SD Negeri Ungaran 01, SD Mardi Rahayu Ungaran 01, dan SD Mardi Rahayu Ungaran 02, harus memperhatikan aktivitas musikal yang terjadi di

lingkungan sekolah, sehingga kompetensi guru kelas ketika mengajarkan pembelajaran seni musik dapat meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

2. Kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar dalam proses pembelajaran musik dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan pelatihan maupun *workshop* mengenai notasi musik dan kiat-kiat pengembangan bahan ajar melalui lagu anak.
3. Formulasi lagu anak harus dimiliki oleh setiap guru kelas, baik yang memiliki latar belakang musik maupun PGSD untuk menambah referensi dan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan sekolah, peserta didik dan lingkungan.
4. Institusi pendidikan tinggi harus turut serta dalam mengambil alih peran serta dalam meningkatkan kompetensi guru kelas pada tingkat sekolah dasar dengan mengadakan pelatihan dan *workshop*.
5. Lembaga perguruan tinggi, PGSD, sebaiknya turut serta membantu guru dalam meningkatkan kualitasnya melalui pendidikan seni drama, tari, dan musik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardipal. (2015). *Kembalikan Lagu Anak-Anak Indonesi: Sebuah Anaisis Struktur Musik*.25(4). 343-354
- Bocock, Robert. (2007). *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*, terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Csikszentmihaly, Mihaly. (1996). The Creative Personality. *Psychology Today*, 29(4), 36-40.
- Cooper, B. Lee & Rebecca A. Condon. (2004). *The Popular Music Teaching Handbook*. London: Libraries Unlimited.
- Damajanti, Irma. (2013). *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Djohar. (1999). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Dorn, C. M. (1994). *Thinking in Art: A Philosophical Approach to Art Education*. Reston, VA: National Art Education Association.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Foklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Faruk, Faruk. (1999). *Kritik Terbuka: Sebuah Imperatif Budaya dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Fathur, Rasyid. (2010). *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fisher, Robert & Mary Williams. (2004). *Unlocking Creativity: Teaching Across the Curriculum*. London: David Fulton Publishers.
- Gestwicki, Carol. (2007). *Develompentally Appropriate Practice Curriculum and Development in early Education (3<sup>rd</sup> ed.)*. California: Wadsworth Publishing
- Gunara, Sandie. (2016). Pendidikan Musik Untuk Guru Sekolah Dasar: Menjadi Generalis Atau Spesialis?. *Jurnal Metodi Didaktik*, 10(2): 24-25

- Gough, Margaret & Peter Millar. (2012) *Curriculum Support Teacher for Music*. London:Neelbg
- Hargreaves, David J. (1986). *The Development Psychology of Music*. Cambridge: Cambridge University Press
- Herminanto & Winarno. (2009). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hesmondhalgh, David & Keith Negus. (2002). *Popular Music Studies*. New York: Oxford University Press.
- Hoare, Quintin and Nowel Smith (Eds.). (1999). *Selections From The Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. London: Elecbook.
- Hoffer, C.R. (1983). *Introduction to Music Education*. California: Wadsworth Publishing
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan (5th ed.)*. Jakarta: Erlangga
- Hennessy, Sarah. (1995). *Music 7-11: Developing Primary Teaching Skill*. London: Routledge.
- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Julia. (2013). *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. Bandung: Bintang Warli Artika
- Kamtini & Husni Tanjung. (2005). *Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Karsono. (2011). *Kreativitas A.T. Mahmmud dalam Penciptaan Lagu Anak-Anak*. Tesis. ISI Surakarta
- Matondang, Elisabeth Marsaulina. (2005). *Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Music and Movement (Gerak dan Lagu)*. *Jurnal Pendidikan Penabu*, No. 05/th. IV/Des 2005.

- Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music*. Illinois: Northwestern University Press.
- Miles, H B. & Huberman A M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Moersid. (2011). Agen Perubahan dalam Arena Produksi Budaya Batik Keratonan Yogyakarta. *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- Mudri, M. Walid. (2010). Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 112-113.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S.C. Utami. (1992). *Mengembangkan Bakat Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Nye, Robert Evans & Vernice Trousdale Nye. (1977). *Music in the Elementary School (4<sup>th</sup> ed.)*. New Jersey: Prentice Hall.
- O'Neill, William F. (2008). *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ortiz, John. (2002). *Nurturing Your Child With Music*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Philpott, Chris & Charles Plummeridge (Eds.). (2001). *Issues in Music Teaching*. London: Routledge Falmer
- Poerwadarminta, W. J. S. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prandjaja. (1994). *Lagu Anak: Katalog Dendang Kencana*. Jakarta: Gramedia Prier,
- Karl Edmund. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Rasyid,
- Fathur. (2010). *Cerdaskan Anakmu dengan Musik!*. Yogyakarta: Diva Press. Read,
- Herbert. (1970). *Education through Art*. Chicago: University of Illinois Press.

- Rhodes, M. (1961). *An Analysis of Creativity*, *Phi Delta Kappan*, 42, 305-310.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Royce, Anya Paterson. (1980). *The Anthropology of Dance*. London: Indiana University Press.
- Salam, Sofyan. (2001). Kurikulum Pendidikan Seni yang Esensial dan Realistis. *Makalah*. Dipresentasikan pada Seminar Lokakarya Nasional Pendidikan Seni (18-20 April)
- Salim, Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Satiadarma, M.P. dan Waruwu, F.E. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sinaga, Syahrul S. (2010). Pemanfaatan dan Pengembangan Lagu Anak-Anak dalam Pembelajaran Tematik pada Pendidikan Anak Usia Dini/TK. *Harmonia: Journal of Art Research and Education*, 10(1)
- Sinaga, Syahrul S. (2016, Maret 18). Prihatin Lagu Anak Minim. *Radar Semarang*: 11.
- Soehardjo, A J. (2011). *Pendidikan Seni, dari Konsep Sampai Program (Buku 1)*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sternberg, Robert J. (Eds.). 1999. *Handbook of Creativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiharto, Bambang. (2013). *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Matahari
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Sumaryanto, F. (2009). Tes Bakat Musik: Studi Pengembangan Tes Baku pada Siswa SD Kodya Semarang. *Disertasi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (Dalam Kajian Neurosains)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sutiyono. (2012). *Paradigma Pendidikan Seni di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tan, Ai. (2007). *Creativity, A Handbook for Teachers*. Singapore: World Scientific Publishing.co
- Temmerman, Nita. (1995). Children's Perceived Best and Worst Classroom Music Experience. *Proceeding*. Dipresentasikan pada Seminar ke-10 "Australian Society for Music Education".
- Tim Pustaka Yustisia. (2007). *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Tim Pustaka Yustisia.
- Tyasinestu, Fortunata. (2013). Bahasa Lagu Anak Berbahasa Indonesia. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Tyasinestu, Fortunata. (2014, Maret). Lirik Musikal pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia. *Jurnal Resital*, 15(2).
- UNESCO, (2006). "Road Map for Arts Education". *The World Conference on Art Education Building Creative Capacities for the 21<sup>st</sup> Century*. Lisbon, 6-9 March.
- Utomo, Udi. (2010). Model Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik di SD/MI Berdasarkan KTSP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(2)
- \_\_\_\_\_. (2012)/ Model Asasmen Kompetensi Guru Seni Musik dalam Perspektif Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Action Learning. *Disertasi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. (2016). *Musik Pendidikan*. Semarang: Jurusan Sendratasik FBS UNNES
- Young, Paul. (2010). *Enhancing the Professional Practice of Music Teachers: 101 Tips that Principals Want Music Teachers to Know and Do*. Lfanham: Rowman & Littlefield Publishers.